

**UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERIBADAH  
SISWA DI SMA NEGERI 1 SOOKO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**NINDA SYAHROFI**

**NIM : 210314171**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
(IAIN) PONOROGO**

**JULI 2018**

## ABSTRAK

**Syahrofi, Ninda.** 2018. *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di SMA Negeri 1 Sooko.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Muhammad Ali, M.Pd.

### **Kata Kunci : Guru PAI, Kesadaran Beribadah**

Kesadaran beribadah merupakan sebuah kondisi dimana seseorang mampu mengendalikan akal, perasaan, dan perilaku untuk mewujudkan keadaan yang lebih baik untuk beribadah melalui proses introspeksi diri. Dari kesadaran beribadah tersebut akan muncul sikap keagamaan siswa yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agamanya. Guru PAI SMA Negeri 1 Sooko selain sebagai pengajar juga bertanggung jawab atas peningkatan kesadaran beribadah siswa agar visi sekolah untuk mencetak siswa yang berakhlakul karimah dapat tercapai.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko, (2) menjelaskan langkah-langkah guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko, (3) menjelaskan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Analisis datanya mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : (1) Kesadaran beribadah siswa SMA Negeri 1 Sooko belum sempurna karena ada unsur keterpaksaan dan ikut-ikutan sehingga masih perlu pengarahan dan pembenahan. Akan tetapi melalui program keagamaan, kesadaran beribadah siswa sudah banyak perubahan dan peningkatan. (2) Langkah-langkah guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah keteladanan, membuat siswa lebih mencintai masjid, memberikan *mau'izhah*, nasihat, ceramah (bimbingan rohani Islam), pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, metode pahala dan dosa, memberi sanksi yang bermanfaat, teguran, ancaman dan hadiah. (3) Faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah kerjasama yang baik dengan guru lainnya, masjid yang representatif, pertemanan siswa yang baik, program keagamaan yang mendukung, dan jumlah siswa yang tidak banyak sehingga memungkinkan guru PAI intensif membimbing siswa meningkatkan kesadarannya. Faktor penghambatnya adalah adanya siswa yang masih minim kesadaran ibadahnya, air wudhu yang mati, kegiatan keagamaan yang bersamaan dengan ekstrakurikuler lain, faktor usia yang masih remaja, pembiasaan ibadah yang kurang baik di rumah, kondisi jasmani siswa, dan kurangnya kerjasama dengan orangtua siswa untuk meningkatkan kesadaran beribadah mereka.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : NINDA SYAHROFI  
NIM : 210314171  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KESADARAN  
BERIBADAH SISWA DI SMA NEGERI 1 SOOKO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian monaqasah.

**Pembimbing**



**Dr. Muhammad Ali, M.Pd**  
**NIP. 197505282009011008**

Tanggal, 9 Juli 2018

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
**NIP. 197306252003121002**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : NINDA SYAHROFI  
NIM : 210314171  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KESADARAN  
BERIBADAH SISWA DI SMA NEGERI 1 SOOKO

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 24 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 26 Juli 2018

Ponorogo,  
Mengesahkan  
Bahan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo






Dr. Alwadi, M.Ag

6512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Pryla Rochmahwati, M.Pd
2. Penguji I : Mukhlison Effendy, M.Ag
3. Penguji II : Dr. Muhammad Ali, M.Pd

(  )  
(  )  
(  )

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama menyangkut kehidupan batin seseorang, yang akan tergambarkan oleh adanya kesadaran agama dan pengalaman agama yang dimiliki seseorang. Adanya kesadaran agama maupun pengalaman agama inilah yang kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan ini merupakan keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap tersebut merupakan konsistensi dari kognitif (fikiran), afektif (perasaan) dan konatif (kemauan).<sup>1</sup>

Di era globalisasi ini, ditemukan banyak individu yang terbuai dengan urusan dunia. Sikap dan perilaku demikian telah menyimpang dari perkembangan fitrah manusia yang telah Allah berikan.<sup>2</sup> Dalam kondisi penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama yang sedemikian itu, maka individu akan menemukan dirinya terlepas dari hubungannya dengan Allah meskipun hubungan dengan manusia tetap berjalan baik. Hal yang demikian dapat terjadi karena kesalahan pendidikan dan bimbingan yang diberikan

---

<sup>1</sup> Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Teras, 2013), 186.

<sup>2</sup> Sutirna, *Bimbingan dan Konseling: Pendidikan formal, Nonformal, dan Informal* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003), 162.

sebelumnya, di samping godaan setan yang memang diperkenankan Allah untuk menggoda manusia yang tidak kuat imannya.<sup>3</sup>

Bagi remaja yang tidak beruntung mempunyai orang tua bijaksana yang mampu memberikan bimbingan agama pada waktu kecil, maka masa remaja akan dilaluinya dengan berat. Sebaliknya, remaja yang hidup dan dibesarkan dalam keluarga yang aman tenteram dan tekun beribadah serta lingkungan sosial dimana ia hidup cukup menampakkan keyakinan kepada Tuhan, maka remaja akan tenang dan dapat pula menerima keyakinan dengan tenang. Keadaan emosi remaja yang belum stabil akan mempengaruhi keyakinannya pada Tuhan dan pada kelakuan keberagamaannya, yang mungkin bisa kuat atau lemah, giat atau menurun, bahkan mengalami keraguan, yang ditandai oleh adanya konflik yang terdapat dalam dirinya atau dalam lingkungan masyarakatnya.<sup>4</sup>

Perasaan remaja kepada Tuhan bukanlah tetap atau stabil akan tetapi adalah perasaan yang tergantung pada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa remaja pertama. Kebutuhan akan Allah misalnya. Kadang-kadang tidak terasa jika jiwa mereka dalam keadaan aman, tenteram, dan tenang. Sebaliknya Allah sangat dibutuhkan apabila mereka dalam keadaan gelisah, karena menghadapi musibah atau bahaya yang mengancam, ketika ia takut gagal atau mungkin merasa berdosa. Maka Ibadah bagi remaja seolah-olah

---

<sup>3</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 19.

<sup>4</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 68.

hanya untuk menentramkan hati yang gelisah. <sup>5</sup>Setiap pendidik dituntut untuk senantiasa berupaya menyadarkan anak didik, bahwa ia lahir ke dunia tidaklah sia-sia dan bukan untuk bermain-main belaka tetapi ia mengemban tugas dan misi Ilahi sebagai hamba Allah Swt di bumi. Ia harus sanggup mengelola dirinya dan alam semesta serta seluruh penghuninya, agar selalu menjaga keserasian dan keharmonisan. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*” (QS. Adz-Dzariyat: 56)<sup>6</sup>

SMA Negeri 1 Sooko sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan untuk mencetak kader pemimpin yang memiliki pemahaman terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi landasan berfikir, bertindak, bertingkah laku mulia, dan santun (*akhlakul karimah*), maka sudah selayaknya mampu menghasilkan output yang berkarakter Muslim dan rajin beribadah.

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 1 Sooko, pihak sekolah berusaha menanamkan nilai-nilai keIslaman melalui peningkatan kesadaran untuk beribadah. Program kegiatan keagamaan yang ada disekolah menjadi sarana bagi guru PAI untuk meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Guru PAI sangat konsen terhadap perubahan perilaku dan akhlak anak utamanya untuk memiliki

<sup>5</sup> *Ibid.*, 69.

<sup>6</sup> al-Qur'an, 51: 56.

kesadaran beribadah dengan melakukan berbagai upaya. Kebanyakan peserta didik SMA Negeri 1 Sooko letak rumahnya jauh dari sekolah maka dengan adanya program keagamaan ini peserta didik dapat sholat dhuhur tepat waktu.<sup>7</sup>

Selain itu juga pada sebelum hari raya idul fitri diwajibkan zakat fitrah di sekolah. Selanjutnya pada hari raya Idul Adha diadakan korban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa. Itulah bentuk aktualisasi upaya guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran beribadah di SMA Negeri 1 Sooko dan sekaligus menjadi alasan peneliti melakukan penelitian lebih jauh terkait kesadaran beribadah siswa disana, langkah-langkah guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa, serta faktor pendukung dan penghambat upaya beliau dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa.

Untuk mewujudkan peningkatan kesadaran beribadah siswa di sekolah agar dapat terlaksana dengan baik dan sesuai tujuan yang diharapkan, guru PAI selain sebagai pengajar juga bertanggungjawab penuh atas peningkatan kesadaran beribadah siswa agar visi sekolah dapat tercapai.

Berangkat dari latar belakang masalah ini, mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko.

---

<sup>7</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 09/O/09-IV/2018 dalam lampiran skripsi ini.



## B. FOKUS PENELITIAN

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah di SMA Negeri 1 Sooko.

## C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko?
2. Apa langkah-langkah guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko?

## D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan latar belakang dan pokok permasalahan tersebut peneliti mengemukakan beberapa tujuan yang diharapkan dari penelitian ini. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko.

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

### 1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa.
- b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan di bidang peningkatan kualitas pendidikan Islam, khususnya tentang guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa.

### 2. Secara Praktis

- a. Bagi SMA Negeri 1 Sooko

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa khususnya di SMA Negeri 1 Sooko.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Adapun upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa ini bertujuan untuk mencegah kemerosotan moral yang melanda bangsa ini.

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penelitian “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa di SMA Negeri 1 Sooko” terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

### 1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari sampul, lembar berlogo, halaman judul, abstrak, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

### 2. Bagian Isi

Pada bagian ini terbagi menjadi Lima Bab, yaitu:

#### Bab 1: Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

## Bab II: Telaah Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori

Dalam Bab ini diuraikan telaah penelitian terdahulu dan landasan teori mengenai guru PAI dan kesadaran beribadah.

## Bab III: Metode Penelitian

Menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan-tahapan penelitian.

## Bab IV: Temuan Penelitian

Berupa deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

## Bab V: Analisis Data Hasil Temuan

Analisis tentang kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko, langkah-langkah yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko, dan faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko.

## Bab VI: Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

### 3. Bagian akhir

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dari buku serta kepustakaan lain yang digunakan sebagai acuan dalam skripsi dan juga lampiran-lampiran yang digunakan sebagai acuan dalam skripsi dan juga lampiran-lampiran yang berisi kelengkapan data dan sebagainya.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam telaah penelitian hasil terdahulu ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang relevan dengan judul yang penulis buat. Tujuannya agar menghindari terjadinya kesamaan penulisan, selain itu dari beberapa karya yang relevan ini penulis dapat membandingkan berbagai masalah sehingga penulis dapat memperoleh hasil penelitian yang baru dan betul-betul otentik. Karya yang relevan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Ahmad Dahlan, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN ALAUDDIN MAKASSAR berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa MIS No. 32 Ulaweng Kec. Lappariaja Kab. Bone”. Skripsi ini ditulis pada tahun 2011. Skripsi ini mengkaji permasalahan tentang strategi guru dalam meningkatkan kesadaran beribadah yang meliputi faktor-faktor yang dapat menimbulkan kesadaran beribadah siswa dan strategi guru dalam menanamkan kesadaran beribadah siswa. Kajian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dapat menumbuhkan kesadaran beribadah siswa yaitu orang tua dan guru. Strategi guru dalam menumbuhkan kesadaran beribadah ialah melakukan pengawasan secara intensif, memberikan nasehat/bimbingan kepada siswa, dan memberikan motivasi kepada siswanya serta guru menggunakan berbagai macam metode

dalam proses belajar mengajar bahkan pada saat diadakan porseni akan diperlombakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ibadah, seperti shalat, adzan, dan lain sebagainya. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, sama-sama penelitian kualitatif dan temanya ialah mengenai kesadaran beribadah siswa. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi saudara Ahmad Dahlan adalah bahwa penelitian dalam skripsi ini difokuskan pada upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko, sedangkan dalam skripsi saudara Ahmad Dahlan penelitiannya berfokus pada strategi guru dalam menanamkan kesadaran beribadah pada siswa.

2. Skripsi yang ditulis Asri Wiyanti, mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan Kabupaten Pasuruan”. Skripsi ini ditulis pada tahun 2015. Dalam penelitian ini mengkaji tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran keagamaan pada siswa, langkah-langkahnya, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa. Kajian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa di SMA N 1 Pandaan adalah menjalankan peran guru pada umumnya. Langkah-langkah yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa di SMA N 1 Pandaan diantaranya membangkitkan emosi

positif siswa dan mengaitkan pelajaran PAI dengan kehidupan sehari-hari. Ketersediaan masjid dan pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi faktor pendukung sedangkan kegiatan ekstra yang berjalan kurang maksimal menjadi faktor penghambat. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, sama-sama penelitian kualitatif. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi saudara Asri Wiyanti adalah bahwa penelitian dalam skripsi ini difokuskan pada upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko, sedangkan dalam skripsi saudara Asri Wiyanti penelitiannya berfokus pada strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran keagamaan yang meliputi rasa beragama, pengalaman keTuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian.

3. Skripsi yang ditulis oleh Usman, mahasiswa Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo berjudul "Upaya Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Melalui Kuliah Tujuh Menit (Kultum) Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017". Skripsi ini ditulis pada tahun 2016. Dalam penelitian ini mengkaji tentang kegiatan kuliah tujuh menit di MTsN Ngunut Ponorogo serta kontribusinya dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan kuliah tujuh menit terbentuklah lingkungan sekolah yang Islami, siswa menjadi religius, bertambah wawasan atau pengetahuan agamanya. Metode keteladanan dan motivasi oleh guru

sangat berperan dalam pembentukan kesadaran beribadah siswa. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, sama-sama penelitian kualitatif dan tema nya ialah mengenai kesadaran beribadah. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi saudara Usman adalah bahwa penelitian dalam skripsi ini difokuskan pada upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko, sedangkan dalam skripsi saudara Usman penelitiannya berfokus pada upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa melalui Kuliah Tujuh Menit.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, penulis melihat belum ada penelitian yang membahas tentang “Upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko”. Dengan dasar itulah penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut sebagai bahan penelitian.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Guru Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Guru**

##### **1) Pengertian Guru**

Menurut Ametembun yang dikutip oleh Akmal Hawi dalam bukunya yang berjudul *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* mendefinisikan guru adalah semua orang yang berwenang dan



bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>8</sup>

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi seorang guru yang professional harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.<sup>9</sup>

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>10</sup>

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal

---

<sup>8</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 9.

<sup>9</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 23.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 24

dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga disini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.<sup>11</sup>

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja.<sup>12</sup>

## 2) Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dengan kata

<sup>11</sup> Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 9.

<sup>12</sup> Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: IAIN Jakarta, 1985), 208.

lain, seorang guru dituntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>13</sup>

Sejalan dengan amanat dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, yang mana seorang guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>14</sup>

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral, jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik, dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.<sup>15</sup>

### 3) Persyaratan Guru

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasi dan loyalitas, ikhlas sehingga menciptakan

---

<sup>13</sup> Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, 30.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 30.

<sup>15</sup> Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 13.

anak didik yang dewasa, berakhlak, dan berketerampilan.<sup>16</sup> Ahmad Tafsir dalam buku Heri Gunawan berjudul *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* menyebutkan bahwa syarat guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a) Tentang umur, harus sudah dewasa.
- b) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli.
- d) Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasi dalam buku Abdul Majid yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran PAI* bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru adalah:<sup>18</sup>

- a) Bersikap zuhud, dan mengajar hanya karena mencari keridaan Allah.
- b) Bersih atau suci, dalam arti bersih jasmani dan anggota badannya, jauh dari dosa, suci jiwanya, bebas dari dosa besar, riya', hasad, permusuhan, perselisihan, dan sifat-sifat tercela lainnya.
- c) Ikhlas dalam bekerja, dalam arti mengamalkan apa yang diucapkan, selaras antara perbuatan dan ucapan.
- d) Pemaaf, yakni pemaaf terhadap peserta didik, mampu menahan diri, menahan amarah, lapang dada sabar, dan tidak mudah marah.

<sup>16</sup> Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 11.

<sup>17</sup> Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 172.

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 98.

- e) Menjaga harga diri dan kehormatan
- f) Mencintai peserta didik sebagaimana cintanya pada anak sendiri.
- g) Memahami tabiat, minat, kebiasaan, perasaan, dan kemampuan peserta didik.
- h) Menguasai bidang yang diajarkan, serta senantiasa mendalaminya agar pengajarannya tidak dangkal.

#### 4) Kompetensi Guru atau Pendidik

Terkait dengan kompetensi pendidik, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang SNP, Yaitu:<sup>19</sup>

##### a) Kompetensi pedagogik

BSNP menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik guru dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi:

- (1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran).
- (2) Pemahaman terhadap peserta didik.
- (3) Pengembangan kurikulum/silabus.
- (4) Perancangan pembelajaran.
- (5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

---

<sup>19</sup> Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 85.

(6) Evaluasi hasil belajar.

(7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b) Kompetensi kepribadian

Disebutkan dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir b, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial guru mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial, baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Berikut adalah hal-hal yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial:<sup>20</sup>

- (1) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif.
- (2) Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat.
- (3) Ikut berperan aktif di masyarakat.
- (4) Menjadi agen perubahan sosial.

---

<sup>20</sup> Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, 110.

d) Kompetensi professional

Kompetensi professional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang meliputi:

- (1) Konsep, struktur, dan metode keilmuan, teknologi, seni yang menaungi, koheren dengan materi ajar.
- (2) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah.
- (3) Hubungan konsep antara matapelajaran terkait.
- (4) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- (5) Kompetisi secara professional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

b. Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian PAI

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu:<sup>21</sup>

- a) PAI sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
  - b) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
  - c) Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
  - d) Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.
- 2) Tujuan dan fungsi PAI

Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Akmal Hawi dalam bukunya yang berjudul *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam yang paling utama adalah “beribadah dan bertaqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat”.<sup>22</sup>


<sup>21</sup> Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 19.

<sup>22</sup> Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 20.



Dengan demikian jelas bagi kita bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt, dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.<sup>23</sup>

Agama merupakan masalah yang abstrak, tetapi dampak/pengaruhnya akan tampak dalam kehidupan yang konkret. Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Akmal Hawi dalam bukunya *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* fungsi agama itu adalah:<sup>24</sup>

- 
- a) Memberikan bimbingan dalam hidup.
  - b) Menolong dalam menghadapi kesukaran.
  - c) Menentramkan batin.
- 3) Ruang lingkup PAI

Ruang lingkup pengajaran PAI mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

- a) Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

---

<sup>23</sup> Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 20-21.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 21.

Bahan pengajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok:

- a) Keimanan.
- b) Ibadah.
- c) Al-Qur'an.
- d) Muamalah.
- e) Akhlak.
- f) Syariah.
- g) Tarikh.

Pada tingkat SD tekanan diberikan pada empat unsur pokok yaitu keimanan, akhlak, ibadah, dan Al-Qur'an. Sedangkan pada SLTP dan SMU/SMK di samping ke empat unsur pokok di atas maka unsur pokok muamalah dan syariah semakin dikembangkan, unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.<sup>25</sup>

## 2. Kesadaran Beribadah

### a. Kesadaran

#### 1) Pengertian Kesadaran

Kata “kesadaran” berasal dari kata dasar “sadar” yang mendapatkan imbuhan “ke-an”. Kata ini dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian insyaf, tahu dan mengerti, ingat kembali. Lebih lanjut kata dasar tersebut dapat digunakan dalam

<sup>25</sup> Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 25-26.

kehidupan sehari-hari seperti menyadari, menyadarkan dan penyadaran. Semua ungkapan tersebut memiliki konotasi yang berbeda sesuai dengan perubahan kalimat dasar yang digunakan.<sup>26</sup>

Kesadaran (*consciousness*) adalah kesiagaan (*awareness*) seseorang terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungannya (seperti pemandangan dan suara-suara dari lingkungan sekitarnya) serta peristiwa-peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan, dan sensasi-sensasi fisik. Definisi kesadaran ini memiliki dua sisi. Kesadaran meliputi suatu pemahaman terhadap stimulasi lingkungan sekitar dan kesadaran yang meliputi pengenalan seseorang akan peristiwa-peristiwa mentalnya sendiri, seperti pikiran yang ditimbulkan oleh memori dan oleh kesadaran pribadi akan jati dirinya.<sup>27</sup>

Secara harfiah, kesadaran memiliki arti yang sama dengan mawas diri (*awareness*). Kesadaran juga diartikan sebagai sebuah kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun eksternal.<sup>28</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa kesadaran merupakan sebuah kondisi dimana seseorang mampu

<sup>26</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997), 517.

<sup>27</sup> Robert L. Solso, et al., *Psikologi Kognitif*, terj. Mikael Rahardanto (Jakarta: Erlangga, 2008), 240.

<sup>28</sup> Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Teras, 2005), 45.

mengendalikan akal, perasaan, dan perilaku untuk mewujudkan keadaan yang lebih baik dan lebih maju.

## 2) Indikator Kesadaran

Goleman yang dikutip Imam Malik dalam bukunya *Pengantar Psikologi Umum*, menyebutkan ada tiga kecakapan utama dalam kesadaran diri, yaitu:<sup>29</sup>

- 
- a) Mengenali emosi; mengenali emosi diri dan pengaruhnya. Orang dengan kecakapan ini akan:
- (1) Mengetahui emosi makna yang sedang mereka rasakan dan mengapa terjadi.
  - (2) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan.
  - (3) Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja.
  - (4) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.
- b) Pengakuan diri yang akurat; mengetahui sumber daya batiniah, kemampuan dan keterbatasan ini. Orang dengan kecakapan ini akan :

---

<sup>29</sup> Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, 64.

- (1) Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.
  - (2) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman, terbuka bagi umpan balik yang tulus, perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri.
  - (3) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.
- c) Kepercayaan diri; kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri. Orang dengan kemampuan ini akan:
- (1) Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan “keberadaannya”.
  - (2) Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran.
  - (3) Tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti.

### 3) Fungsi Kesadaran

Baars dan McGovern yang dikutip Robert L. Solso dalam bukunya *Psikologi Kognitif* mengajukan sejumlah fungsi kesadaran, yaitu:<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Robert L. Solso, et al., *Psikologi Kognitif*, terj. Mikael Rahardanto, 251-252.

a) Fungsi pertama, konteks setting (*context-setting*)

Yakni fungsi dimana sistem-sistem bekerja untuk mendefinisikan konteks dan pengetahuan mengenai sebuah stimuli yang datang ke dalam memori. Fungsi ini berperan untuk menjernihkan pemahaman mengenai stimulus yang bersangkutan.

b) Fungsi kedua, adaptasi dan pembelajaran (*adaptation and learning*)

Yang mendalilkan bahwa keterlibatan sadar diperlukan untuk menangani informasi baru dengan sukses.

c) Fungsi ketiga, prioritas (*prioritizing*)

Fungsi akses dimana akesadaran diperlukan untuk mengakses besarnya jumlah informasi yang tersedia di tingkat ketidaksadaran.

d) Fungsi keempat, rekrutmen dan control (*recruitment and control*)

Kesadaran memasuki sistem-sistem motoric untuk menjalankan tindakan-tindakan sadar.

e) Fungsi kelima, fungsi pengambilan keputusan dan fungsi eksekutif (*decision making*)

Berperan membawa informasi dan sumber daya keluar dari ketidaksadaran untuk membantu pengambilan keputusan dan penerapan kendali.

- f) Fungsi keenam, deteksi dan penyuntingan kekeliruan (*error detection and editing*)

Fungsi ini berfokus pada kesadaran yang memasuki sistem norma kita sehingga kita dapat mengetahui saat kita membuat suatu kekeliruan.

- g) Fungsi ketujuh, monitor diri (*self monitoring*)

Monitor diri dalam bentuk refleksi diri, percakapan internal dan imagery membantu kita mengendalikan fungsi-fungsi sadar dan fungsi-fungsi tidak sadar dalam diri kita

- h) Fungsi kedelapan, pengorganisasian dan fleksibilitas (*organization and flexibility*)

Fungsi ini memungkinkan kita mengendalikan fungsi-fungsi otomatis dalam situasi-situasi yang telah dapat diprediksikan, namun sekaligus memungkinkan kita memasuki sumber-sumber daya pengetahuan yang terspesialisasi dalam situasi-situasi tidak terduga.

Manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada diri orang itu. Kebebasan memilih dan bertindak itu disertai tanggung jawab. Kesadaran atas kebebasan dan tanggung jawab bisa menimbulkan kecemasan yang menjadi atribut dasar pada manusia. Kecemasan eksistensial juga bisa

diakibatkan oleh kesadaran atas keterbatasannya dan atas kemungkinan yang tak terhindarkan untuk mati. Kesadaran atas kematian memiliki arti penting bagi kehidupan individu sekarang, sebab kesadaran tersebut menghadapkan individu pada kenyataan bahwa dia memiliki waktu yang terbatas untuk mengaktualkan potensi-potensinya. Dosa eksistensial, yang juga merupakan bagian dari kondisi manusia, adalah akibat dari kegagalan individu untuk benar-benar menjadi sesuatu sesuai dengan kemampuannya.<sup>31</sup>

## b. Ibadah

### 1) Pengertian Ibadah

Secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, menurut, mengikuti, dan doa.<sup>32</sup> Adapun kata Ibadah menurut istilah berarti penghambaan diri yang sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.<sup>33</sup>

Ada dua unsur ibadah yang sangat fundamental. Pertama, mengikat diri dengan syari'at Allah yang diserukan oleh para Rasul Nya, meliputi perintah, larangan penghalalan, dan pengharaman sebagai perwujudan ketundukan dan ketaatan kepada Allah. Kedua, ketaatan serta ketundukan tersebut harus tumbuh dari kecintaan hati

<sup>31</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek: Konseling dan Psikoterapi*, terj. E. Koeswara (Jakarta: PT Refika, 1997), 55.

<sup>32</sup> Isnatun Ulfah, *Fiqh Ibadah* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 1.

<sup>33</sup> Aunur Rahim Faqih dan Amir Mu'allim, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 2.



kepada Allah karena sesungguhnya Dialah yang paling berhak untuk dicintai dan disembah sehubungan dengan nikmat yang diberikan.<sup>34</sup>

## 2) Macam-macam Ibadah

Secara garis besar ibadah dapat dibagi kepada dua macam yaitu.<sup>35</sup>

a) Ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdah* (ibadah yang ketentuannya pasti), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah Swt, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

b) Ibadah ‘ammah (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah. Hal ini berarti niat merupakan kriterian sahnya ibadah ‘ammah. Dengan kata lain, semua bentuk amal kebaikan dapat dikatakan ibadah ‘ammah bila dilandasi dengan niat semata-mata karena Allah Swt.

Pembagian ibadah ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya ibadah terbagi kepada enam macam:<sup>36</sup>

(1) Ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti *tasbih, tahmid, tahlil, takbir, taslim, doa*, membaca *hamdalah* oleh

<sup>34</sup> Ulfah, *Fiqh Ibadah*, 2.

<sup>35</sup> Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta: PRENADA MEDIA, 2003), 142.

<sup>36</sup> Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 10-11.

orang yang *tasymit* (menyahuti) orang bersin, memberi *tahniyah* (salam), khutbah, menyuruh yang ma'ruf , mencegah yang munkar, menanya sesuatu yang tidak diketahui, menjawab pertanyaan (memberi fatwa), memajukan persaksian (*syahadah*), membaca *iqamah*, membaca azan, membaca Al-Qur'an, membaca *basmalah* ketika hendak minum, makan, dan menyembelih binatang, membaca Al-Qur'an ketika dikejut syetan dan lain-lain sebagainya.

- (2) Ibadah-ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat, seperti berjihad di jalan Allah, membela diri dari gangguan, menyelenggarakan urusan jenazah.
- (3) Ibadah-ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu pekerjaan, seperti puasa, yakni menahan diri dari makan, minum dan dari segala yang merusakkan puasa.
- (4) Ibadah-ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu pekerjaan, seperti *'itikaf* (duduk di dalam sesuatu rumah dari rumah-rumah Allah), serta menahan diri dari *jima'* dan *mubasyarah*, haji, *thawaf*, *wukuf* di Arafah, ihram, menggunting rambut, mengerat kuku, berburu, menutup muka oleh para wanita dan menutup kepala oleh orang laki-laki.

- (5) Ibadah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang-orang yang berhutang, memaafkan kesalahan orang, memerdekakan budak untuk *kaffarat*.
- (6) Ibadah-ibadah yang meliputi perkataan, pekerjaan, *khudhu'* *khusyu'*, menahan diri dari berbicara dan dari berpaling lahir dan batin untuk menghadapi-Nya.

Dilihat dari segi pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga macam:

- a) Ibadah badaniyyah ruhiyyah mahdah, yaitu suatu ibadah yang untuk mewujudkannya hanya dibutuhkan kegiatan jasmani dan rohani saja, seperti shalat dan puasa.
- b) Ibadah maliyyah, yakni ibadah yang mewujudkannya dibutuhkan pengeluaran harta benda, seperti zakat.
- c) Ibadah badaniyyah ruhiyyah maliyyah, yakni suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan jasmani, rohani dan pengeluaran harta kekayaan, seperti haji.<sup>37</sup>

### 3) Ruang Lingkup dan Sistematika Ibadah

Ruang lingkup ibadah pada dasarnya digolongkan menjadi dua yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, yaitu mencakup segala amal kebajikan yang dilakukan dengan niat ikhlas. Ibadah khusus ditentukan oleh

---

<sup>37</sup> Ulfah, *Fiqih Ibadah*, 3.

syara' (*nash*) bentuk dan caranya. Oleh karena itu dapat dikemukakan sistematikanya secara garis besar sebagai berikut:

- a) Taharah
  - b) Shalat
  - c) Penyelenggaraan jenazah
  - d) Zakat
  - e) Puasa
  - f) Haji dan Umroh
  - g) I'tikaf
  - h) Sumpah dan Kaffarah
  - i) Nazar
  - j) Qurban dan Aqiqah<sup>38</sup>
- 4) Hikmah ibadah

Mengenai hikmah melaksanakan ibadah ini, al-Ghazali mengungkapkan bahwa ibadah bertujuan untuk menyembuhkan hati manusia, sebagaimana obat untuk menyembuhkan badan yang sakit.

Manusia tidak semuanya dapat mengetahui keistimewaan dan rahasia obat tersebut, yang mengetahui hanyalah para dokter atau orang yang mempunyai spesialisasi tentang obat tersebut. Pasien hanya mengikuti perintah dokter dalam menggunakan obat yang cocok sesuai dengan dosisnya. Dia tidak akan membantah terhadap apa yang

---

<sup>38</sup> Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, 7.

ditentukan oleh dokter tersebut. Oleh karena itu, menurut al-Ghazali, "ibadah wajib dilaksanakan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Nabi, karena mereka dapat mengetahui rahasia-rahasianya berdasarkan inspirasi kenabian, bukan dengan kemampuan akal".<sup>39</sup>

### c. Kesadaran Beribadah

Kesadaran ibadah adalah bagian atau segi yang hadir/ terasa dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi. Dapat dikatakan bahwa kesadaran beribadah adalah aspek mental dalam aktivitas ibadah. Dari kesadaran beribadah tersebut akan muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang anak yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif yang merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindakan beribadah dalam diri seorang anak. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran beribadah menyangkut dengan segala kejiwaan.<sup>40</sup> Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran beribadah anak dapat dicapai dari dua faktor, yaitu antara lain:

#### a) Faktor Intern

Faktor intern dalam hal ini yaitu keimanan atau kesadaran yang tinggi akan ibadah, anak yang memiliki kesadaran beragama yang

<sup>39</sup> Ritonga, *Fiqh Ibadah*, 8.

<sup>40</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 21.

matang akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantap, dan penuh tanggung jawab serta dilandasi pandangan yang luas. Menurut Jalaludin yang dikutip Noer Rohmah dalam bukunya *Pengantar Psikologi Agama* bahwa faktor *intern* antara lain adalah hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan.<sup>41</sup>

b) Faktor Ekstern

(1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling pertama dikenal oleh anak dan paling berperan utama dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik. Oleh karena itu seyogyanya kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan baik melalui pembiasaan menjalankan aktifitas agama atau yang lain.<sup>42</sup>

(2) Lingkungan Institusi

Lingkungan institusional dapat berupa institusi formal (sekolah) maupun non formal (perkumpulan-perkumpulan yang ada di masyarakat). Keteladanan guru sebagai pendidik serta

<sup>41</sup> Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Teras, 2013), 187.

<sup>42</sup> Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 193.

pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik.<sup>43</sup>

### (3) Lingkungan masyarakat

Sebenarnya di dalam masyarakat itu tidak ada pendidikan. Masyarakat tidak mendidik orang-orang atau anak-anak yang berada didalamnya. Dalam masyarakat yang ada hanyalah “pengaruh” dari masyarakat itu.<sup>44</sup>

### (4) Media komunikasi yang membawa misi agama

Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku anak adalah interaksi di luar kelompok. Adapun yang dimaksud interaksi di luar kelompok ialah interaksi dengan buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, internet, buku-buku dan lainnya.<sup>45</sup> Melalui alat komunikasi tersebut adalah hal-hal yang berkenaan dengan agama, maka secara otomatis perubahan perilaku yang muncul adalah perubahan perilaku keagamaan, sebagai contoh apabila santri selalu membaca media yaitu kitab-kitab kuning atau buku-buku keagamaan lainnya yang berisi tentang shalat berjama'ah secara otomatis ia akan terdorong melalui pemikirannya untuk berusaha melakukannya.

<sup>43</sup> Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, 193.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 194.

<sup>45</sup> W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Gresco, 1991), 155.

(5) Kewibawaan orang yang mengemukakan sikap dan perilaku

Dalam hal ini, adalah mereka yang berotoritas dan berprestasi tinggi dalam masyarakat yaitu para pemimpin baik formal maupun non formal. Dari kewibawaan mereka akan muncul simpati, sugesti, dan imitasi pada seseorang atau masyarakat. Dalam pesantren, para pengasuh dan kyai-lah yang menduduki posisi ini. Oleh karena itu, nasehat atau petuah yang disampaikan akan diterima oleh anak dengan cepat dan penuh keyakinan sehingga akan menumbuhkan rasa kesadaran dalam beribadah.<sup>46</sup>

### 3. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah

Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.<sup>47</sup> Upaya yang dimaksudkan disini adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan atau meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Ada beberapa metode untuk menumbuhkan kesadaran, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

<sup>46</sup> M. Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 126.

<sup>47</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Penerbitan Percetakan Balai Pustaka, 2000), 125.

<sup>48</sup> Usman, "Upaya Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Melalui Kuliah Tujuh Menit (Kultum) Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017", (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017), 15-21.



a. Refleksi, merupakan cara menumbuhkan kesadaran dengan cara analisis diri dimana didalamnya dilakukan proses refleksi yang melibatkan pikiran dan perasaan. Refleksi ini meliputi:

- 1) Perilaku yakni motivasi, pola pikir, pola tindakan, dan pola interaksi dalam relasi dengan orang lain.
- 2) Kepribadian, yakni kondisi karakter temperamen seseorang yang relative stabil sebagai hasil bentukan faktor sosial, budaya, dan lingkungan sosial.
- 3) Sikap, yakni cara respon terhadap stimulus objek luar tertentu baik yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.
- 4) Persepsi, yakni suatu proses menyerap informasi dengan panca indera kemudian memberikan pemaknaan atas segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan.

b. Nasehat atau ceramah

Nasehat atau ceramah adalah suatu bagian terpenting yang harus dilakukan untuk mengingatkan orang yang sudah menyalahi aturan dari Allah Swt. Nasehat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran atau pengajaran baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik.

c. Metode pembiasaan

Akhlak, pesan moral, harus ditemukan dalam setiap ungkapan maupun tingkah laku. Akhlak yang baik akan menjado proses pembinaan pribadi. Azas yang digunakan dalam pembinaan pribadi adalah

pembiasaan diri, terhadap sesuatu yang bersifat positif. Pada dasarnya yang akan membina pribadi seseorang itu adalah kebiasaan hidupnya.

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Yang dibiasakan adalah suatu yang diamalkan.

d. Metode keteladanan

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan, yaitu memberi contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Meniru merupakan salah satu cara belajar siswa. Hal-hal yang didengar dan dilihat dari orang-orang sekitarnya menjadi contoh siswa untuk berperilaku.

e. Metode praktik dan pengulangan

Metode ini merupakan salah satu metode yang interaktif yang banyak dianjurkan oleh para ahli psikologi dan pendidikan pada masa kini, karena proses pendidikan dengan berbagai aspeknya yang bervariasi tidaklah sempurna dengan hanya menggunakan metode ceramah dan hafalan. Nabi Muhammad Saw telah melakukan metode praktik ini dalam proses pendidikan, terutama dalam rangka melaksanakan ibadah.

Salah satu cara menumbuhkan kesadaran dalam perspektif Islam melalui proses *Muhasabah*. *Muhasabah* merupakan salah satu senjata para

pejuang (mujahid) yang melakukan perhitungan, membaca seluruh peta perbuatan yang dia lakukan sepanjang hidupnya. Dengan melakukan *muhasabah* ada kesungguhan ingin menyadari dan menghayati sedalam-dalamnya bahwa *qolbu* punya bahaya tenggelam, bisa kehilangan cahayanya yang cemerlang, *qolbu* bisa menjadi musuh kita sendiri. Orang yang cerdas ruhaninya mempunyai kesadaran tinggi atas bahaya *qolbu* yang kehilangan cahaya Ilahi, akan mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah, seraya memohon pertolongan. Dalam rasa cemas tetapi optimis dia menghampiri Allah dengan doa. Dia melakukan audiensi dengan Kekasihnya melalui ibadah. Semua dia lakukan dalam kesadaran yang diikuti oleh hati yang berharap.<sup>49</sup>

Dalam beribadah, secara khusus ditanamkan kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhluk-Nya, dengan kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat dalam dirinya.<sup>50</sup> Mau'izhah, nasehat, pembiasaan akhlak terpuji, teman yang baik, pahala dan sanksi, serta keteladanan merupakan sarana terpenting yang membantu pembinaan akhlak yang terpuji.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Depok: Gema Insani, 2001), 77.

<sup>50</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), 63.

<sup>51</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2006), 91.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki ciri khas alami (natural) sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif, penelitian kualitatif menghasilkan data yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>52</sup>

##### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif studi kasus, yakni suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian, dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.<sup>53</sup>

Hasil penelitian ini bersifat analisis-deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati terutama terkait dengan bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko.

---

<sup>52</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 140.

<sup>53</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 20.w

## B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan peneliti, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>54</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

## C. Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Sooko terletak di jalan Pulung-Sooko Km 8 Sooko Ponorogo. Secara geografis SMA Negeri 1 Sooko terletak di dataran tinggi, berada di ujung Ponorogo bagian paling timur agak ke utara berbatasan dengan daerah Trenggalek di sebelah timur, Madiun dan Nganjuk di sebelah utara.

## D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selebihnya adalah tambahan seperti data tertulis, foto, dan sejenisnya.<sup>55</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

### 1. Sumber data primer

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 117.

<sup>55</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2017* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2017), 48.

- a. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sooko.
  - b. Guru PAI dan Budi Pekerti SMA Negeri 1 Sooko.
  - c. Wali kelas dan guru kelas SMA Negeri 1 Sooko.
  - d. Siswa SMA Negeri 1 Sooko.
2. Sumber data sekunder

Dokumen, catatan, buku-buku, jurnal, tesis dan hasil-hasil penelitian.

### E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Wawancara/ Interview

Wawancara (interview) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>56</sup>

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam yang artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam mengenai fokus permasalahan sehingga dengan wawancara

---

<sup>56</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 83.

mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal. Macam-macam Wawancara:<sup>57</sup>

- 1) Wawancara Terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.
- 2) Wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
- 3) Wawancara tak berstruktur. Jenis wawancara ini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun dengan sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* sampling, yang artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016) 319.

akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.<sup>58</sup> Disini peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling*. Yang dimaksud *snowball sampling* ialah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara tak berstruktur untuk mendapatkan informasi terkait dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko. Wawancara dilakukan dengan, kepala sekolah, wakasek, guru mapel, guru PAI, siswa dan pihak yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

## 2. Observasi

Observasi adalah merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 300.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: CV Alvabeta, 2016), 85.



terhadap objek yang diteliti.<sup>60</sup> Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Macam-macam observasi:<sup>61</sup>

- 1) Observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.
- 2) Observasi terus terang atau tersamar. Dalam hal ini, peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang.
- 3) Observasi tak berstruktur. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus penelitian akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipatif atau observasi tak berstruktur. Teknik penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko. Langkah awal yang dilaksanakan adalah mengamati bagaimana kondisi kesadaran beribadah peserta didik di sekolah tersebut, kemudian mencari tahu upaya yang dilakukan guru PAI

---

<sup>60</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 64.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 310.

dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa, dan apa saja faktor yang mempengaruhinya.

### 3. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi atau dekumenter (*documentary study*) merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (rekaman), dan dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>62</sup>

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini, karena mengingat

- a. sumber ini selalu tersedia, cukup mudah dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu;
- b. rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lalu, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan;
- c. rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya;
- d. sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntalibitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 221-222.

<sup>63</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 217.

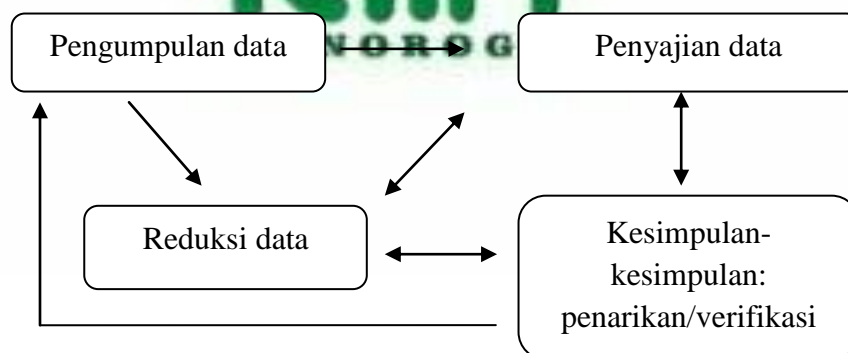
Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai profil sekolah dan kegiatan peningkatan kesadaran beribadah, jumlah siswa, serta keadaan sarana dan prasaranya.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang akan dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman.

Konsepnya ialah sebagai berikut<sup>64</sup>



Keterangan:

<sup>64</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 11-14.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

- a. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.
- c. Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Dalam menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Ketekunan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.<sup>65</sup>

#### 2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan

---

<sup>65</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329-330.

atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>66</sup> Teknik ini dapat dicari dengan jalan, membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara, membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

## H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:<sup>67</sup>

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, 171.

<sup>67</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah SMA Negeri 1 Sooko**

SMA Negeri 1 Sooko berdiri pada tahun 2003. Latar belakang adanya SMA Negeri 1 Sooko adalah berdasarkan usulan masyarakat yang menghendaki berdirinya Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Sooko. Pada masa Bapak Bupati Markum Singodimedjo, ada program pendirian Sekolah Menengah Atas di Kecamatan di Ponorogo termasuk di Kecamatan Sooko. Berdirinya SMA Negeri 1 Sooko merupakan dana dari Pemerintah Kabupaten dan juga swadaya masyarakat. Berdirinya SMA Negeri 1 Sooko bersamaan dengan SMA Negeri 1 Jenangan dan SMA Negeri 1 Sampung. Pada mulanya SMA Negeri 1 Sooko ini belum punya gedung sendiri dan masih berlokasi di aula UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sooko. Awalnya hanya ada dua kelas paralel dengan jumlah siswa 50 orang. Jumlah tenaga pendidik ada 11 orang termasuk kepala sekolah yaitu Bapak Soemadji M.Pd.

Pada tahun pelajaran 2004-2005 SMA Negeri 1 Sooko pindah ke gedung Mts Tunas Bangsa di Desa Dalangan. Ada dua ruang kelas dan 1 ruang kantor. Proses belajar mengajar di gedung Mts Tunas Bangsa berlangsung kira-kira satu setengah tahun. Pada tahun pelajaran 2005-2006 sudah punya gedung sendiri yang berlokasi di atas tanah milik Pemerintah

Daerah di di jalan Pulung-Sooko Km 8 Sooko Ponorogo. Pada awalnya hanya terdapat dua ruang kelas dan 1 ruang kantor yang berlokasi di salah satu rumah penduduk. Sejak tahun 2006 sekolah terus mengalami perkembangan dan pada tahun 2006 merupakan awal mula sekolah meluluskan peserta didiknya. Berikut adalah kepala sekolah yang menjabat sejak awal berdirinya SMA Negeri 1 Sooko:

1. Soemadji M. Pd, Tahun 2003-2008.
2. Bandi M. Pd, Tahun 2008-2010.
3. Joko Susilo S. Pd, M. Hum, Tahun 2010-2013.
4. Turidjan S. Pd. M. Pd I, Tahun 2013-2015.
5. Toha Mahsun M. Pd, Tahun 2015-2017.
6. Drs. Sugiyanto, Tahun 2017-2018.

## 2. Letak Geografis SMA Negeri 1 Sooko

SMA Negeri 1 Sooko terletak di jalan Pulung-Sooko Km 8 Sooko Ponorogo. Secara geografis SMA Negeri 1 Sooko terletak di dataran tinggi, berada di ujung Ponorogo bagian paling timur agak ke utara berbatasan dengan daerah Trenggalek di sebelah timur, Madiun dan Nganjuk di sebelah utara.

## 3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah



a. Visi

Berakhlakul karimah, cerdas, berprestasi, dan berbudaya lingkungan.

b. Misi

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi landasan berfikir, bertindak, bertingkah laku mulia, dan santun (akhlakul karimah).
- 2) Melaksanakan kegiatan pendampingan terhadap siswa sebagai upaya mengoptimalkan belajar dan membangun karakter peserta didik.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Menumbuhkembangkan semangat dan budaya berprestasi baik akademik maupun non akademik kepada seluruh warga sekolah.
- 5) Meningkatkan kemampuan akademik sebagai bekal melanjutkan studi ke pendidikan tinggi.
- 6) Menumbuhkan budaya mencintai, memelihara, serta menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar sekaligus sumber kehidupan.
- 7) Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berliterasi sebagai upaya implementasi pendidikan karakter.

c. Tujuan

- 1) Tercapainya pemahaman terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi landasan berfikir, bertindak, bertingkah laku mulia, dan santun (akhlakul karimah).
- 2) Tercapainya kegiatan pendampingan terhadap siswa sebagai upaya mengoptimalkan belajar dan membangun karakter peserta didik.
- 3) Terlaksananya pembelajaran dan bimbingan secara intensif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Tumbuhnya semangat dan budaya berprestasi baik akademik maupun non akademik kepada seluruh warga sekolah.
- 5) Meningkatnya kemampuan akademik sebagai bekal melanjutkan studi ke pendidikan tinggi.
- 6) Tumbuhnya budaya mencintai, memelihara, serta menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar sekaligus sumber kehidupan.
- 7) Tumbuh dan berkembangnya kemampuan berliterasi sebagai upaya implementasi pendidikan karakter.
- 8) Meningkatnya jumlah siswa yang mencapai NUN di atas batas minimal kelulusan yang ditetapkan.
- 9) Meningkatnya jumlah siswa yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

10) Meraih juara minimal tingkat kabupaten dalam lomba siswa berprestasi, olimpiade mata pelajaran, dan lomba prestasi lain.

#### 4. Kondisi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

##### a. Pendidik

Pendidik di SMA Negeri 1 Sooko berjumlah 24 orang terdiri atas 21 orang PNS dan 3 orang GTT dengan latar belakang:

##### 1) Pendidikan

- a) Pasca Sarjana : 4 orang
- b) Sarjana : 20 orang

##### 2) Golongan Ruang

- a) Golongan IV/b : 1 orang
- b) Golongan IV/a : 4 orang
- c) Golongan III/d : 2 orang
- d) Golongan III/c : 8 orang
- e) Golongan III/b : 3 orang
- f) Golongan III/a : 3 orang
- g) GTT : 3 orang

Data pendidik selengkapnya sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**DATA PENDIDIK SMA NEGERI 1 SOOKO**  
**Tahun Pelajaran 2017/2018**

No	Nama	L/K	Pendidikan	Mengajar
1	Drs. H. Mukh Aslam Ashuri, MM	L	S-2 Manajemen	Kepala Sekolah
2	Maria Idhawati, M. Pd	P	S-2 I. Sosial	Geografi
3	Sri Hariyani, S. Pd	P	S-1 P. B. Indonesia	Seni
4	Dwi Winarni, S. Pd	P	S-2 P. MTK	Matematika
5	Dra. Wahyu Sulistyowati	P	S-1 P. Biologi	Biologi
6	Nurhadi Susanto, S. Pd	L	S-1 Tek Pendidikan	BK
7	Sukirno, S. Pd	L	S-1 Penjas	Penjas
8	Agus Sucipto, S. Pd	L	S-1 P. B. Inggris	B. Inggris
9	Damirah, S. Pd	P	S-1 P. B. Inggris	B. Inggris
10	Darmiati, S. Pd	P	S-1 PBS Indonesia	B. Indonesia
11	Hadi Nurwanto, S. Ag	L	S-1 Syariah A IV	PAI
12	Retnowati, SE.	P	S-1 Eko Mj A IV	Ekonomi
13	Dwi Hantoro, S. Pd	L	S-1 P. MTK	Matematika
14	Lailatus Sa'idah, S. Pd	P	S-1 P. Kimia	Kimia
15	Sarwono, S. Pd	L	S-1 Sos Antropologi	Sosiologi
16	Ariyatmoko, S. Pd	L	S-1 PBS Indonesia	B. Indonesia
17	Anang Zubaidi, SE	L	S-1 Eko Mj A IV	Ekonomi
18	Imam Safi'i, S. Pd	L	S-1 PPKN	Sejarah, TIK

*Lanjutan Tabel .....*

No	Nama	L/K	Pendidikan	Mengajar
19	Suharti, S. Pd	P	S-2 P. B. Inggris	English for SP
20	Dwi Supriono, S. Pd	L	S-1 P. B. Inggris	B. Inggris

21	Dian Dwi Lestari, S.Si	P	S-1 P. Fisika	Fisika
22	Supriyadi, S. Pd.I	L	S-1 PAI	PAI
23	Anang Zubaidi, S.Pd	L	S-1 P. Kimia	B. Arab
24	Titus Sugiman	L	S1 Theologi	PA Katolik

b. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan berjumlah 7 orang terdiri atas 2 PNS dan 5 PTT dengan latar belakang:

1) Pendidikan

a) Sarjana : 2 orang

b) SLTA : 5 orang

2) Golongan Ruang:

a) Golongan II/b : 2 orang

b) PTT : 5 orang



Data tenaga kependidikan selengkapnya sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**DATA TENAGA KEPENDIDIKAN SMA NEGERI 1 SOOKO**  
**Tahun Pelajaran 2017/2018**

No	Nama	L/P	Pendidikan	Tugas
----	------	-----	------------	-------

1	Dwi Maharini, S. Pd.I	P	S-1 PAI	Staf administrasi
2	Sunarti	P	SLTA	Staf administrasi
3	Ulin Handayani	P	SLTA	Staf administrasi
4	Puji Sugiyanto P	L	SLTA	Staf administrasi
5	Sarlan	L	SLTA	Petugas kebersihan
6	Roni Nur Afidin	L	SLTA	Petugas kebersihan
7	Suratno, S.Pd	L	S-1 PENJAS	Penjaga malam

#### 5. Kondisi Sarana Prasarana

- a) Luas tanah: 5184 m<sup>2</sup>
- b) Luas bangunan: 834 m<sup>2</sup>
- c) Ruang perpustakaan: 1 ruang
- d) Ruang kantor, guru, dan kasek: 1 ruang
- e) Ruang BK: 1 ruang
- f) Ruang kelas: 8 ruang
- g) Ruang laboratorium computer: 1 ruang
- h) Ruang laboratorium IPA: 1 buah
- i) Komputer untuk TIK: 24 unit, TU: 1 unit, Guru: 1 unit
- j) Laptop: 2 unit
- k) LCD: 2 unit
- l) Lapangan Upacara
- m) Lapangan voli
- n) Tempat ibadah: 1 ruang
- o) Toilet siswa: 2 ruang

p) Toilet guru: 1 ruang

6. Kondisi Siswa pada tahun pelajaran 2017/2018

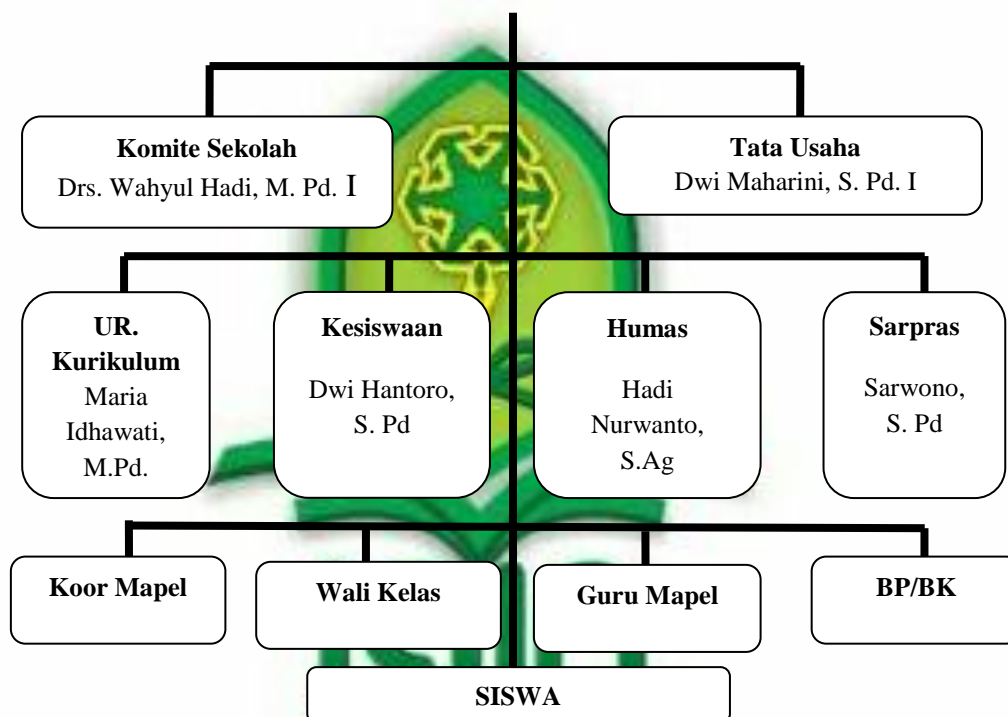
**Tabel 4.3**  
**DATA SISWA SMA NEGERI 1 SOOKO**  
**Tahun Pelajaran 2017/2018**

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X-MIPA	10	15	25
X-IPS-1	11	10	21
X-IPS-2	15	9	24
<b>JUMLAH</b>	<b>36</b>	<b>34</b>	<b>70</b>
XI-MIPA	13	12	25
XI-IPS	16	11	27
<b>JUMLAH</b>	<b>29</b>	<b>23</b>	<b>52</b>
XII-IPA	4	15	19
XII-IPS	13	9	22
<b>JUMLAH</b>	<b>17</b>	<b>24</b>	<b>41</b>
Total			<b>163 Siswa</b>

7. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Sooko

Struktur organisasi dalam suatu lembaga merupakan hal yang sangat penting bagi keberadaanya, karena dengan melihat dan membaca struktur organisasi, memudahkan kita untuk mengetahui sejumlah personil yang menduduki jabatan tertentu di dalam lembaga tersebut. Disamping itu, pihak

lembaga lebih mudah melaksanakan program yang telah direncanakan, mekanisme kerja, serta tugas dan tanggung jawab dapat dijalankan dengan baik. Adapun struktur organisasi di SMA Negeri 1 Sooko tahun 2017/2018 sebagai berikut:



**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Sooko Tahun Pelajaran 2017/2018**

## **A. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Kesadaran Beribadah Siswa SMA Negeri 1 Sooko**

Ibadah adalah tugas manusia sebagai hamba dari Tuhan Semesta Alam. Kesadaran beribadah dalam hidup hakekatnya adalah bahwa seluruh aktivitas hidup manusia ini sebenarnya hanya untuk menjalankan perintah



atau kehendak Allah saja, yaitu hanya untuk beribadah atau menyembah Allah saja. Kesadaran ibadah adalah bagian yang terasa dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi. Dari kesadaran beribadah tersebut akan muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang anak yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya.

Kegemaran mengerjakan ibadah merupakan latihan akhlak yang dimaksudkan untuk pembentukan kebiasaan, ketabahan, kedisiplinan, dan ketaatan yang murni. Kita harus mengerjakan ibadah tanpa ada keterpaksaan dan menempatkan ibadah sebagai suatu kebutuhan. Untuk mengetahui kesadaran beribadah siswa SMA Negeri 1 Sooko, perlu diketahui arti dan pentingnya ibadah menurut mereka, sehingga diketahui motivasi mereka mengerjakan ibadah. Adapun arti dan pentingnya ibadah menurut salah satu siswi kelas X IPS 1 yang bernama Yesy Rahmata, bahwa: "Ibadah adalah menyembah pada Tuhan yang bertujuan untuk mencari ridhoNya, mengurangi dosa, dan merupakan kewajiban setiap umat".<sup>68</sup>

Sedangkan pernyataan dari Risa Mega Puspitasari kelas X MIPA, yang mengatakan bahwa:

Ibadah adalah taat kepada Allah Swt dan menyembah-Nya, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya yang tidak hanya berupa rukun Islam saja tetapi juga seperti sholat sunah, puasa sunah, tolong-menolong, dan menjaga lingkungan. Pentingnya adalah

---

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

agar masuk surga, mendapat pahala, dicintai Allah Swt dan sesama manusia, juga sebagai alat kontrol diri.<sup>69</sup>

Pernyataan dari Anggun Valentia Qumara kelas X IPS 1, bahwa: “Ibadah adalah kewajiban setiap umat Muslim yang apabila ditinggalkan mendapat dosa”.<sup>70</sup> Pernyataan dari Ayu Agustina kelas X IPS 2, bahwa: “Ibadah adalah menjalankan kewajiban kepada Allah, tidak hanya sholat, zakat, puasa dan haji saja akan tetapi juga seperti tolong-menolong, menuntut ilmu, tersenyum, dan lain-lain”.<sup>71</sup> Pernyataan dari Nancy Apriliadisti kelas X IPS 2, bahwa: “Ibadah adalah hal yang wajib yang perlu dilaksanakan setiap umat sesuai kepercayaannya, yang tidak hanya sholat tetapi juga membantu orang dan tersenyum”.<sup>72</sup> Pernyataan dari Febrianto Istiawan kelas X IPS 1, bahwa: “Ibadah adalah suatu kegiatan wajib yang cakupannya luas dan penting sebagai alat pengendalian diri”.<sup>73</sup> Pernyataan dari Rizki Adi Maulana kelas XI IPS, bahwa: “Ibadah itu kewajiban umat Islam dalam arti luas sebagai pedoman hidup”.<sup>74</sup> Pernyataan dari Saufi Thohar kelas X IPS 2, bahwa: “Ibadah adalah sesuatu yang dilakukan untuk bekal di akhirat dan sebagai tiang agama, tidak hanya berupa sholat tetapi juga shodaqoh, berbuat baik, dan tolong-menolong”.<sup>75</sup> Pernyataan dari Krisna Dwi Atmoko kelas X MIPA, bahwa: “Ibadah adalah sesuatu yang merupakan kewajiban

<sup>69</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>71</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 13/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

manusia”.<sup>76</sup> Pernyataan dari Enggar Bayu Irawan kelas X MIPA, bahwa: “Ibadah adalah melakukan kewajiban dari Allah SWT dan sangat penting karena bisa membuat manusia menuju jalan yang benar”.<sup>77</sup>

Dari pernyataan siswa-siswi SMA Negeri 1 Sooko tersebut dapat dipahami bahwa Ibadah merupakan kewajiban setiap umat Muslim. Siswa memahami arti ibadah sebagai suatu kewajiban manusia untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya agar selamat dunia akhirat dan sebagai alat pengendali diri agar tidak terjerumus kepada kesesatan. Mereka sependapat bahwa ibadah itu cakupannya luas, bukan hanya sebatas ibadah ritual tetapi multidimensional.

Dari pemahaman siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka menyadari bahwa ibadah merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan untuk mencapai keridhoan Allah dan mengharap pahalaNya di akhirat.

Dalam hal kesadaran beribadah siswa SMA Negeri 1 Sooko, Ibu Suharti, wali kelas X IPS 1 mengatakan bahwa: “Kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko ada yang kurang dan ada yang bagus”.<sup>78</sup>

Pernyataan ibu Suharti mengindikasikan bahwa memang ibadah itu merupakan ritual yang mengikat tetapi tidak memaksa. Kesadaran beribadah timbul dari rasa ikhlas dan ridha antara *abdun* dan *Ma’bud*, sehingga kesadaran beribadah siswa juga berbeda.

---

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 17/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 18/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 15/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

Adapun kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko secara global adalah seperti yang diceritakan oleh guru PAI, bapak Hadi Nurwanto, sebagai berikut:

Sudah banyak perubahan dalam hal kesadaran beribadah. Ibadah mereka meningkat melalui kegiatan keagamaan disekolah, tapi dikarenakan terkadang lupa syarat dan rukun sholat, seperti bercanda waktu sholat, ibadah mereka belum bisa dikatakan sempurna. Mereka juga memahami pelajaran tentang ibadah dan melaksanakannya seperti melakukan sholat berjamaah dan sholat dhuha secara ajeg, infaq jum'at, mengikuti rohis dua minggu sekali, tolong-menolong, studi banding ke pesantren, dan menjaga lingkungan sekitar masjid sehingga juga berimbas pada kesadaran beribadah mereka.<sup>79</sup>

Terkait dengan program kegiatan keagamaan yang ada di SMA Negeri 1 Sooko seperti yang dikemukakan beliau diantaranya adalah sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha bergiliran, infaq jum'at, bimbingan rohani Islam, pondok romadhon, PHBI dengan lomba-lomba keagamaan, hadroh, pesantren kilat, halal bihalal pagi, dan melantunkan asmaul husna sebelum memulai pelajaran serta membaca Al-Qur'an.<sup>80</sup>

Pernyataan guru PAI terkait kesadaran beribadah siswa didukung oleh pernyataan bapak Kepala Sekolah, H. Mukh Aslam Ashuri, beliau mengatakan:

Selama 4 bulan saya disini, anak-anak kesadaran beribadahnya sudah bagus, dan pihak sekolah selalu berusaha meningkatkan. Seperti pada sholat dhuha, mulanya yang minat itu hanya sekitar 10 siswa. Kemudian dijadwal bergiliran sehingga yang sholat dhuha sekarang meningkat. Kemudian pada saat sholat dhuhur, siswa juga ikut berjamaah, dan saya memerintahkan kepada guru untuk mengecek

<sup>79</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>80</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

siswa ke kelas. Kemudian ada program pesantren kilat, yang kemarin dilaksanakan di pondok pesantren Temboro, selama 3 hari. Walau banyak kendala seperti biaya dan orangtua yang tidak mengizinkan, tapi akhirnya ada 8 anak laki-laki didampingi oleh guru laki-laki yang pergi kesana. Pulang dari sana delapan anak ini mengalami peningkatan dalam kesadaran beribadah. Mereka ada perubahan sikap tawadhu' nya pada Bapak/Ibu guru, tertib sholat, dan menambah sholat-sholat sunahnya.<sup>81</sup>

Dari pernyataan bapak Kepala Sekolah tersebut dapat dipahami bahwa pihak sekolah selalu berusaha meningkatkan kesadaran beribadah siswa dengan program sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dan pesantren kilat walau masih ada kendala biaya dan orangtua siswa yang tidak mengizinkan anaknya ikut pesantren kilat. Dari siswa yang mengikuti program pesantren kilat ini mereka mengalami peningkatan kesadaran beribadah. Kepala sekolah juga memerintahkan guru untuk mengecek ke kelas pada saat waktu sholat dhuhur.

Dari pernyataan bapak Kepala Sekolah di atas terdapat pernyataan pendukung lainnya yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah, ibu Maria Idhawati, berikut hasil wawancaranya: “Dengan latar belakang siswa yang orangtuanya banyak yang bekerja sebagai TKI, pada mulanya masuk ke sekolah ini yang sadar ibadah tidak ada 10%. Dengan adanya program kegiatan keagamaan kesadaran beribadah siswa meningkat 75%”.<sup>82</sup>

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Anggun Valentia Qumara, siswi kelas X IPS 1, bahwa: “Kesadaran beribadah siswa meningkat

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

dengan diwajibkannya mengikuti kegiatan keagamaan dan juga paksaan dari guru”.<sup>83</sup>

Terdapat juga pernyataan yang disampaikan oleh siswa X IPS 2 bernama Nancy Apriliadisti, yang mengatakan bahwa kesadaran beribadah siswa: “Sudah meningkat. Karena kegiatan keagamaan yang rutin sehingga saya mengatakan meningkat seperti kegiatan sholat berjamaah, Isra’ miraj, dan ceramah. Kalau hari senin setiap dua minggu sekali itu ada siraman rohani di masjid. Ada juga infaq jum’at”.<sup>84</sup>

Terdapat juga pernyataan dari salah satu peserta didik kelas XI IPS 2 bernama Rizki Adi Maulana, yang mengatakan bahwa: “Kesadaran beribadah siswa SMA Negeri 1 Sooko sangat baik. Karena ketika jam terakhir itu siswa mengikuti sholat dhuhur berjamaah, kemudian di pagi hari sebelum KBM siswa melantunkan asmaul husna, ada juga yang mengikuti hadroh dan program pesantren kilat”.<sup>85</sup>

Kesadaran beribadah adalah aspek mental dalam aktivitas ibadah. Ini menunjukkan bahwa ketika seseorang melakukan aktivitas ibadah bukan berarti dia telah sepenuhnya memiliki kesadaran beribadah. Bisa jadi aktivitas ibadah seseorang yang dinilai sangat baik masih ada unsur keterpaksaan dalam melakukan ibadah ataupun ada motivasi-motivasi lain dalam melakukan ibadah selain untuk mencari Ridha Allah Swt.

---

<sup>83</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

Hasil observasi di SMA Negeri 1 Sooko pada suatu waktu, ketika jam pertama mulai, siswa menunggu kedatangan guru untuk menyuruh melantunkan Asmaul Husna walaupun kegiatan tersebut sudah lama dilakukan namun siswa tetap menunggu disuruh. Pada waktu sholat dhuhur tiba, guru PAI dibantu guru lainnya menyebar untuk mengecek siswa ke kelas. Setelah diopyak-opyak guru banyak siswa yang langsung mengambil air wudhu dan menuju masjid, namun ada segerombolan anak laki-laki yang malah pergi ke kantin. Adapula siswa yang masih sibuk ngobrol dan bermain *handphone*.<sup>86</sup>

Pada lain waktu, ketika waktu sholat dhuha ada satu kelas yang berjadwal mengikutinya tetapi siswa kelas lain tidak ada yang ikut walaupun terdapat kelonggaran mengikuti sholat dhuha walau bukan kelasnya dan pada saat itu banyak kelas yang jam kosong. Adzan dhuhur terdengar dikumandangkan oleh siswa. Sebelum adzan ada tilawatil Qur'an diputar keras sekali. Pada waktu sholat dhuhur seperti biasanya, guru PAI dan guru lainnya mengecek ke kelas, mengingatkan siswa untuk segera mengambil air wudhu dan pergi ke masjid. Ada siswa justru masih sibuk dengan *handphone* nya. Walaupun begitu terdapat banyak siswa yang langsung pergi ke masjid tanpa di opyak-opyak dulu. Sampai di masjid masih ada siswa yang bercanda,

---

<sup>86</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/24-IV/2018 dalam lampiran skripsi ini.

berkelieran dan bermain *handphone* bukan malah sholat sunah tahiyyatul masjid, berdzikir, dan berdoa.<sup>87</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dijelaskan kesadaran beribadah siswa perlu ditingkatkan lagi. Hal itu karena guru perlu mengopyak-ngopyak siswa untuk segera mengambil air wudhu dan segera ke masjid, ini menandakan masih ada unsur keterpaksaan dalam melakukan ibadah sholat. Siswa juga masih menunggu disuruh untuk memulai pembelajaran dengan melantunkan Asmaul Husna. Ini menunjukkan bahwa dari segi kesadaran beribadah siswa masih perlu diarahkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Dwi Supriono, selaku guru Bahasa Jawa, beliau mengatakan:

Kesadaran beribadah siswa perlu banyak pembenahan dan perlu banyak diarahkan karena belum punya rasa tanggung jawab kepada dirinya sendiri untuk beribadah dan bapak ibu guru masih perlu mengecek siswa ke kelas. Mungkin hal tersebut karena pembiasaan dari rumah. Tetapi kalau di SMA sini masalah sikap sudah bagus.<sup>88</sup>

Siswa kelas X MIPA yang bernama Risa Mega Puspitasari, juga mengatakan bahwa:

Kesadaran beribadah siswa SMA Negeri 1 Sooko kurang karena sebagian dari anak laki-laki suka berbohong dengan alasan sakit. Mereka malas apabila disuruh ibadah dan malah pergi ke kantin. Saat mendengarkan adzan tidak langsung ke masjid, walaupun pergi ke masjid malah bercanda. Kalau yang perempuan biasanya dengan alasan sedang haid.<sup>89</sup>

<sup>87</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 06/O/14-V/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>88</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>89</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.



Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Ayu Agustina, siswi kelas X IPS 2, bahwa kesadaran beribadah siswa: “Kesadaran beribadah siswa kurang. Pada waktu sholat masih diuber, pergi ke kantin. Pada waktu sholat dhuha hanya beberapa anak. Terkadang juga ada yang beralasan haid dan lapar”.<sup>90</sup> Siswa yang bernama Enggar Bayu Irawan kelas X MIPA mengatakan bahwa: “Kesadaran beribadah siswa kurang karena masih ada paksaan”.<sup>91</sup>

Beribadah dipandang sebagai sebuah ritual jika dilihat dari luar dan tidak dipandang sebagai sebuah kebutuhan. Ibadah masih sebagai ritual yang dipaksakan untuk siswa. Hal ini diungkapkan oleh bapak Sarwono, selaku guru Sosiologi, beliau mengatakan:

Kesadaran secara pribadi masih kurang. Beribadah dipandang sebagai sebuah ritual jika dilihat dari luar dan tidak dipandang sebagai sebuah kebutuhan. Ibadah masih sebagai ritual yang dipaksakan untuk siswa. Mereka *knowing* tentang ibadah tetapi untuk *being* nya masih perlu dipertanyakan sehingga ibadah belum diorientasikan untuk masa depan.<sup>92</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hal kesadaran beribadah siswa SMA Negeri 1 Sooko ada yang baik dan ada yang masih kurang. Sudah banyak perubahan dan peningkatan karena pihak sekolah juga selalu berusaha meningkatkan khususnya melalui program keagamaan.

Kesadaran ibadah siswa belum bisa dikatakan sempurna karena masih ada unsur keterpaksaan dan alasan yang dibuat-buat hanya untuk enggan

<sup>90</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>91</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 18/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>92</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 16/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

beribadah. Kesadaran beribadah siswa SMA Negeri 1 Sooko secara pribadi juga masih perlu banyak pengarahan dan pembenahan untuk menghilangkan rasa keterpaksaan sehingga muncul rasa tanggung jawab dari dalam hatinya untuk melaksanakan ibadah dan memandang ibadah tidak hanya suatu kegiatan spiritual yang dilakukan pada saat itu tapi dipandang sebagai kebutuhan, sebagaimana jasad ini butuh akan makanan dan air setiap harinya.

Kesadaran beribadah merupakan aspek mental yang tentu banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor dari dalam maupun dari luar. Melalui kegiatan keagamaan yang diikuti secara ajeg oleh siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh bapak Kepala sekolah, H. Mukh Aslam Ashuri, beliau mengatakan: “Dari kegiatan keagamaan itu diharapkan adanya kesadaran, sehingga menjadi program yang mendidik anak kearah ibadah yang baik”.<sup>93</sup>

Beliau juga menyatakan mengenai faktor yang mempengaruhi kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko, berikut hasil wawancaranya:

Faktor ini jelas bahwa salah satunya adalah ikut terpengaruh dengan anak-anak yang lain, seperti anak yang enggan sholat, mereka merasa terisolir, dan akhirnya mempunyai kesadaran beribadah dengan sendirinya. Faktor yang paling pokok sebenarnya adalah dari dirinya sendiri. Kebanyakan juga pembiasaan penanaman kesadaran beribadah di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah berusaha memberikan pendidikan terbaik untuk menumbuhkan karakter religius anak supaya sadar beribadah agar sesuai visi dan misi sekolah.<sup>94</sup>

<sup>93</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>94</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

Lingkungan pertemanan, kesadaran diri, pembiasaan ibadah di rumah, masyarakat dan di sekolah mempengaruhi kesadaran beribadah siswa di sekolah. Walaupun begitu sekolah berusaha meningkatkan kesadaran beribadah siswa secara terus menerus untuk membuat akhlak meresap dan sempurna karena akhlak adalah simbol kesempurnaan seorang hamba dalam beribadah. Penilaian dan pandangan tersebut juga diungkapkan oleh ibu Maria Idhawati, sebagai wakil kepala sekolah, yang mengatakan bahwa:

Sebenarnya kebiasaan beribadah siswa di sekolah itu merupakan cerminan kebiasaan ibadah mereka di rumah. Faktor dari luar seperti lingkungan keluarga yang belum membiasakan diri siswa untuk beribadah, lingkungan masyarakat sekitar sekolah yang kurang peduli terhadap aktivitas ibadah siswa, seperti ibu kantin yang tidak mengingatkan waktunya sholat dan malah membiarkan siswa jajan di kantin pada waktu sholat, dan jadwal yang belum tersosialisasikan dengan baik. Kalau faktor intern itu sebenarnya dipengaruhi oleh faktor ekstern seperti timbulnya rasa malas dan hanya ikut-ikutan saja.<sup>95</sup>

Sedangkan bapak Hadi Nurwanto selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

Faktor yang paling dominan sudah pasti adalah pola asuh keluarga. Karena kebanyakan orangtua jadi TKI dan mereka diasuh oleh nenek, maka mereka hidup dalam *value* yang terlalu bebas. Kejegan guru untuk mengingatkan siswa juga berpengaruh. Peringatan masuk waktu sholat dengan bel disertai tilawatil Qur'an juga membangun kesadaran siswa untuk melaksanakan ibadah tepat waktu. Rasa malas juga berpengaruh karena mungkin belum sarapan di rumah sehingga merasa letih.<sup>96</sup>

Banyak alasan mengapa penanaman kesadaran beribadah di rumah adalah paling penting. Yang menjadi alasan utamanya adalah karena

<sup>95</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>96</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

keberadaan siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat frekuensinya rendah dan lebih banyak dirumah sehingga penanaman kesadaran beribadah hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah. Siswi yang bernama Ayu Agustina kelas X IPS 2 menyatakan bahwa: “Yang mempengaruhi kesadaran beribadah saya adalah dari dorongan diri sendiri, kadang juga malas, juga termotivasi oleh teman yang beribadah, keluarga, dan juga keajegan guru mengingatkan murid, dan keseringan bermain *smartphone*”.<sup>97</sup>

Terdapat juga pernyataan dari bapak Sarwono selaku guru sosiologi, beliau mengatakan:

Karena faktor kesadaran diri yang tidak bisa atau sulit dipupuk karena faktor pendidikan dirumah seperti oleh ibu terutama dan juga pengaruh teman sebaya. “Mereka boleh berbaur asalkan jangan lebur” dalam artian lebur dalam nilai nilai negative suatu kelompok pertemanan. Juga karena usia mereka yang masih pada tahap remaja sehingga mereka masih pada tahap pencarian jati diri sehingga masyarakatpun tidak bisa mengantisipasi kesadaran beribadah mereka.<sup>98</sup>

Siswi yang bernama Risa Mega Puspitasari, kelas X MIPA menyatakan bahwa: “Yang menjadi pendorong saya dalam beribadah adalah niat dari hati dan inisiatif sendiri, takut dosa dan masuk neraka.”<sup>99</sup> Siswi lain yang bernama Nancy Apriliadisti, kelas X IPS 2 juga menyatakan hal yang sama bahwa: “Yang menjadi pendorong dalam melakukan ibadah adalah

<sup>97</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>98</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 16/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>99</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

karena takut berdosa”.<sup>100</sup> Terdapat juga pernyataan yang lain dari siswa kelas X IPS 1, bernama Febrianto Istiawan, yang menyatakan bahwa: “Yang menjadi pendorong saya dalam melakukan ibadah adalah karena niat sendiri dari hati, juga karena bergaul dengan teman yang mendorong kita lebih baik lagi ibadahnya”.<sup>101</sup>

Dalam observasi yang saya lakukan terhadap salah satu siswa bernama Yesy Rahmata di rumah, sehari-hari dia jarang sekali melaksanakan shalat lima waktu. Di rumah dia tinggal bersama ibu, kakek, nenek, dan kedua adiknya. Sedangkan bapaknya bekerja di Kalimantan. Seluruh anggota keluarganya sehari-hari juga tidak shalat. Tetangganya pun acuh soal keagamaan. Letak rumahnya pun jauh dari mushola. Waktunya lebih banyak dipakai untuk bermain *handphone*. Namun demikian ketika berada di sekolah Yesy Rahmata mengikuti shalat berjamaah selagi tidak berhalangan.<sup>102</sup> Yesy Rahmata mengungkapkan:

Yang mempengaruhi kesadaran beribadah saya adalah timbulnya rasa malas, kebiasaan dari kecil, keluarga yang intensitas beribadahnya juga rendah, masjid yang jauh, dan tetangga yang kurang memperhatikan keagamaan. Saya jarang melaksanakan shalat lima waktu juga karena di rumah tidak ada yang shalat.<sup>103</sup>

Dalam kegiatan observasi yang lain terhadap siswa bernama Enggar Bayu Irawan di rumahnya pada bulan puasa ternyata dia tidak berpuasa

<sup>100</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/08-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>101</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>102</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/07-V/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>103</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

karena dia merokok. Ketika saya tanya dia tidak berpuasa karena lelah selepas mencari rumput.<sup>104</sup>

Dari pernyataan terkait faktor yang mempengaruhi kesadaran beribadah siswa dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi kesadaran beribadah siswa adalah kesadaran diri yang sulit dipupuk, faktor usia yang masih pada tahap remaja, pengaruh lingkungan pertemanan (ikut-ikutan), pembiasaan penanaman kesadaran beribadah di lingkungan keluarga, pola asuh orangtua, keajegan guru mengingatkan siswa, dan juga pengaruh *smartphone*.

Namun demikian ketika anak berada di sekolah, pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol dan mengarahkan siswa untuk sadar beribadah agar sesuai visi dan misi sekolah membentuk siswa yang berakhlakul karimah. Dorongan dari hati dan takut dosa menjadi pendorong siswa untuk melakukan ibadah.



## **2. Langkah-langkah Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa SMA Negeri 1 Sooko.**

Guru PAI di SMA Negeri 1 Sooko selain memiliki tugas dalam bidang kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga memiliki tugas dalam bidang kemanusiaan, maksudnya guru PAI harus mengupayakan memberikan motivasi, dorongan, serta tindakan kepada

---

<sup>104</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 08/O/30-V/2018 dalam lampiran skripsi ini.

seluruh warga sekolah terutama siswa untuk senantiasa meningkatkan kesadaran beribadah mereka dengan tujuan untuk membentuk siswa yang memiliki pemahaman terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi landasan berfikir, bertindak, bertingkah laku mulia, dan berakhlak *al-karimah*.

Oleh sebab itu ada beberapa upaya atau langkah-langkah yang ditempuh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Dalam hal ini Bapak Hadi Nurwanto selaku guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan dalam wawancara dengan beliau:

Saya sering melaksanakan kegiatan pembelajaran di masjid dengan halaqoh supaya siswa lebih dekat dan nyaman dengan suasana di masjid dan mengaitkan pembelajaran PAI dengan kehidupan sehari-hari khususnya tentang ibadah dengan cara menyampaikan *ibrah* beribadah, ancaman bagi orang yang tidak beribadah dan manfaat yang dapat diperoleh ketika beribadah. Saya juga sering memberi nasihat atau ceramah pada kegiatan Rohis dan terkadang saya mendatangkan kyai dari luar agar siswa tidak bosan. Saya kadang-kadang juga menegur secara langsung, memupuk rasa peduli dengan sama-sama menjenguk teman atau keluarga teman yang sakit ataupun terkena musibah. Kalau di sekolah tidak mengikuti ibadah yang diwajibkan dikenai sanksi yang bersifat mendidik seperti membuat artikel atau kajian Islam dan menulis bacaan sholat dengan Bahasa Arab dari awal sampai akhir. Ada juga reward bagi yang meresume materi rohis dengan baik berupa reward uang.<sup>105</sup>

Dari keterangan tersebut dapat dijelaskan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko yaitu: Melalui pengajaran yang sering dilakukan di masjid dimaksudkan agar siswa lebih mencintai masjid sehingga tumbuh semangatnya untuk melakukan ibadah di masjid. Dalam menanamkan kesadaran beribadah, guru PAI juga

---

<sup>105</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

mengaitkan pembelajaran PAI dengan kehidupan sehari-hari khususnya tentang ibadah dengan cara menyampaikan *ibrah* beribadah, ancaman bagi orang yang tidak beribadah dan manfaat yang dapat diperoleh ketika beribadah, memberi nasehat atau ceramah, mendatangkan penceramah, menegur secara langsung, dan pemberian sanksi yang mendidik serta hadiah.

Pada suatu waktu dalam kegiatan observasi, kegiatan bimbingan rohani Islam dilaksanakan di masjid sebagai kegiatan rutin dua minggu sekali dan dilaksanakan pada hari Senin. Guru PAI menyampaikan ceramah tentang “Cara memperbaiki Akhlak Buruk”. Guru PAI menjelaskan kiat-kiat memperbaiki akhlak buruk, menyampaikan ancaman dan pahala bagi yang beramal sholeh. Siswa sangat antusias mendengarkan materi rohis yang disampaikan dan mencatatnya untuk dikumpulkan walaupun masih ada beberapa yang masih asik sendiri dan kurang memperhatikan. Ada siswa yang telat datang dalam kegiatan Rohis dan oleh salah seorang guru disuruh keliling lapangan satu kali dan diantar ke masjid. Di akhir materi Rohis, semua siswa mengumpulkan hasil resumannya kepada ketua kelas dan selanjutnya dikumpulkan kepada guru PAI.<sup>106</sup>

Bapak Hadi Nurwanto juga menjelaskan sebagai upaya beliau menumbuhkan kesadaran beribadah siswa diantaranya melalui kegiatan rutin keagamaan yang ada di SMA Negeri 1 Sooko sebagai berikut: “Sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha bergiliran, infaq jum’at, bimbingan rohani Islam,

---

<sup>106</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 05 /O/12-V/2018 dalam lampiran skripsi ini.



pondok romadhon, PHBI dengan lomba-lomba keagamaan, hadroh, halal bihalal pagi, pesantren kilat dan melantunkan asmaul husna sebelum memulai pelajaran serta membaca Al-Qur'an".<sup>107</sup>

Pernyataan guru PAI diperkuat oleh bapak H. Mukh Aslam Ashuri selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan:

Setiap senin itu beliau ada program Rohis yang dilakukan 2 minggu sekali. Kemudian memantau anak-anak pada jam pertama kira kira 15 menit untuk membaca Al-Qur'an dan melantunkan Asmaul Husna. Juga dengan sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, infaq jum'at, bakti sosial seperti takziah. Kemudian dengan PHBI. Guru PAI mengingatkan ketua kelas untuk mencatat siswa yang tidak sholat kemudian dikumpulkan kepada beliau. Beliau terkadang juga menyuruh siswa meresum materi Rohis dan mengaji bersama. Pada saat Isra' Mi'raj kemarin yang hasil resumannya 10 terbaik itu diberi hadiah berupa uang.<sup>108</sup>

Pernyataan kepala sekolah tersebut senada dengan pernyataan salah satu siswi bernama Anggun Valentia Qumara kelas X IPS 1, bahwa:

Langkah guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah dengan kegiatan keagamaan seperti siraman rohani dua minggu sekali, melantunkan asmaul husna dan membaca Al-Qur'an, Hadroh, peringatan hari besar Islam, menasehati menyuruh ibadah, mengecek siswa di kelas, resume materi, yang tidak beribadah dicatat ketua kelas kemudian disetorkan kewali kelas untuk dilaporkan pada beliau, dan kadang-kadang menegur.<sup>109</sup>

Hal tersebut juga ditegaskan lagi oleh pernyataan Ibu Maria Idhawati selaku wakil kepala sekolah, berikut hasil wawancaranya:

Upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa, menerapkan dan melaksanakan program keagamaan di sekolah seperti sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha bergilir, absensi sholat, dan

<sup>107</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>108</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>109</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

secara berkala guru PAI dan semua guru keliling kelas pada jam ke-6 untuk mengecek kesiapan siswa untuk sholat berjamaah. Guru PAI juga sering memberi nasehat untuk beribadah, juga dengan memberi hukuman yang berguna bagi yang tidak beribadah/sholat dengan menjadikannya imam ketika sholat. Guru PAI juga menyuruh siswa meresume bimbingan rohani yang diberikan, juga melakukan studi banding ke pesantren agar siswa lebih memiliki kesadaran beribadah.<sup>110</sup>

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh ibu Suharti, selaku wali kelas X IPS 1, bahwa: “Guru PAI berupaya semaksimal mungkin dengan melakukan siraman rohani, program sholat berjama’ah, menasehati, dan memberi hukuman”.<sup>111</sup>

Dalam pernyataan-pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa tidak hanya dilakukan guru PAI saja akan tetapi bekerjasama dengan guru lainnya. Bapak Hadi Nurwanto mengungkapkan bahwa: “Saya juga bekerjasama dengan guru lain, utamanya waka kesiswaan”.<sup>112</sup>

Apabila seorang guru dalam mengupayakan agar anak didiknya untuk memiliki kesadaran melakukan ibadah melalui kegiatan keagamaan, maka guru harus terlebih dahulu mengadakan perencanaan kegiatan keagamaan tersebut dan persiapan yang matang agar upaya tersebut dapat berjalan dengan lancar dan kondusif, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai yaitu membangun kesadaran beribadah siswa. Bapak Dwi Supriono selaku guru Bahasa Jawa menyatakan bahwa:

<sup>110</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>111</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 15/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>112</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

Di kelas beliau selalu menekankan untuk beribadah, mengadakan program yang sifatnya membangun kesadaran beribadah siswa, namun program beliau kadang tidak tersosialisasikan dengan guru atau siswa dengan baik. Beliau juga menegur, memarahi, dan pakai cara yang halus.<sup>113</sup>

Guru PAI dinilai cukup berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Maria Idhawati bahwa: “Guru PAI cukup berkontribusi, karena juga didukung dan dibantu guru-guru lainnya”.<sup>114</sup>

Pemberian contoh atau teladan cukup besar pengaruhnya dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa karena meniru merupakan salah satu cara belajar siswa khususnya pada tahap remaja. Yesy Rahmata, siswi kelas X IPS 1 menyatakan bahwa:

Menurut saya bapak Hadi Nurwanto sangat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran ibadah saya karena dengan nasihat dan keteladanan beliau saya menjadi merasa malu apabila tidak ikut shalat jamaah dan semua guru juga ikut shalat sehingga siswa yang tidak shalat pastinya akan malu.<sup>115</sup>

Menurut penuturannya langkah-langkah guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah sebagai berikut: “Menyuruh beribadah, memberi arahan tata cara beribadah yang benar, menyuruh shalat dengan cara yang halus, jika tidak mengikuti diberi sanksi berupa menulis artikel berbahasa Arab”.<sup>116</sup>

<sup>113</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>114</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>115</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>116</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

Hal tersebut juga ditegaskan lagi oleh siswi SMA Negeri 1 Sooko kelas X MIPA, bernama Risa Mega Puspita, berikut hasil wawancaranya:

Ketika bel sholat berbunyi, guru PAI dan lainnya mengecek siswa di kelas, yang tidak mau ditegur, yang tidak melaksanakan diberi sanksi seperti keliling lapangan dan menulis surat perjanjian. Guru PAI menyadari dengan cara yang halus seperti menasihati, menceramahi, dan menjelaskan tata cara beribadah yang benar, dan ancaman bagi yang tidak beribadah.<sup>117</sup>

Berikut hasil wawancara dengan siswa lainnya terkait langkah-langkah guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko:

Pernyataan dari Ayu Agustina kelas X IPS 2, bahwa:

Langkah-langkah guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah menasehati dengan cara yang halus, ceramah, mendatangkan kyai pada saat Rohis, Pesantren kilat, hadiah bagi yang meresum materi paling lengkap, hukuman menulis resume lima kali lipat bagi yang tidak masuk dalam PHBI ataupun tidak mengikuti siraman rohani. Beliau juga bekerjasama dengan guru yang lain.<sup>118</sup>

Pernyataan dari Nancy Apriliadisti kelas X IPS 2, bahwa: “Ketika anak-anak ke kantin pada waktunya sholat, guru PAI dan lainnya mengecek dan menegur siswa untuk sholat. Lalu yang tidak sholat keliling kelas untuk meminta maaf, menasehati siswa, ceramah, hukuman keliling lapangan, dan pesantren kilat”.<sup>119</sup> Pernyataan dari Febrianto Istiawan kelas X IPS 1: “Guru PAI menasehati, kadang-kadang menegur, hukuman di suruh sholat sendiri,

<sup>117</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>118</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>119</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

Rohis, ceramah, dan lain-lain”.<sup>120</sup> Pernyataan dari Rizki Adi Maulana kelas XI IPS, bahwa: “Guru PAI mengopyak-ngopyak anak di kelas dan yang pergi ke kantin untuk segera sholat. Beliau juga menasehati baik di kelas maupun ketika tidak berada di kelas. Beliau juga memberi hukuman disuruh menulis bacaan sholat bagi yang tidak mengikuti sholat berjamaah”.<sup>121</sup> Pernyataan dari Saufi Thohar kelas X IPS 2, bahwa: “Menasehati, menegur, diberi hukuman disuruh menulis bacaan sholat, disuruh mengikrarkan maaf ke setiap kelas”.<sup>122</sup> Pernyataan dari Krisna Dwi Atmoko kelas X MIPA, bahwa: “Menasehati, menegur, ceramah, disuruh menulis bacaan sholat, melantunkan asmaul husna, dan PHBI”.<sup>123</sup> Pernyataan dari Enggar Bayu Irawan kelas X MIPA, bahwa: “Menasehati baik di kelas maupun diluar kelas, menegur, ceramah tentang ibadah, hukuman disuruh sholat sendiri, mengopyak-ngopyak siswa ke kelas dengan guru lainnya”.<sup>124</sup>

Menanamkan pentingnya kesadaran beribadah pada siswa SMA Negeri 1 Sooko agar tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik juga sangat penting dilakukan, seperti yang dinyatakan Bapak Hadi Nurwanto selaku guru PAI berikut ini: “Penyadaran tentang tugas manusia hidup di dunia serta ancaman bagi orang yang tidak mau beribadah. Saya juga terkadang memberi motivasi beribadah

<sup>120</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 11/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>121</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 12/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>122</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 13/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>123</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/17-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>124</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/18-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

yang saya ambil dari ayat-ayat Al-Qur'an untuk membangun agar anak didik termotivasi untuk beribadah".<sup>125</sup>

Usaha peningkatan kesadaran beribadah oleh guru PAI melalui kegiatan keagamaan juga dimaksudkan agar siswa memiliki sifat *kaffah*. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Sarwono, selaku guru sosiologi, beliau mengatakan:

Dua minggu sekali memberikan siraman rohani, pengingat secara berkelanjutan, membaca Asmaul Husna, dan menjelaskan ibrah suatu kajian Islam yang diselipkan dalam nasehat-nasehat islami pada waktu KBM. Pembiasaan ibadah melalui kegiatan keagamaan, menasehati, menegur, membuat makalah, dan juga yang tidak sholat disuruh sholat sendiri. Dengan begitu diharapkan muncul kesadaran diri untuk beribadah agar siswa memiliki sifat *kaffah*.<sup>126</sup>

Ibadah yang dilakukan secara terpaksa dan berat hati menandakan belum tercapainya kesadaran beribadah secara sempurna. Absensi, ancaman dan hukuman yang tidak memberatkan dinilai efektif untuk meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Hal ini diungkapkan oleh bapak Sukirno selaku guru olahraga yang mengatakan bahwa, "Setiap kegiatan sholat berjamaah itu bagi siswa yang sholat itu di absensi. Anak yang tidak ikut itu diancam atau diberi hukuman disuruh membawa Al-Qur'an untuk diletakkan di sekolah".<sup>127</sup>

Dari hasil wawancara dengan informan-informan tersebut, dapat dijelaskan bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah melalui KBM yang sering

<sup>125</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>126</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 16/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>127</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 14/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

dilakukan di masjid agar siswa lebih mencintai masjid sehingga memunculkan kesadaran beribadah, mengaitkan pembelajaran PAI dengan kehidupan sehari-hari dengan mengambil *ibrahnya*, menyampaikan manfaat ibadah dan ancaman dosa dan masuk neraka apabila manusia tidak beribadah, memberi nasehat/ceramah, mendatangkan penceramah, menegur secara langsung, memberi reward dan punishment, peningkatan kesadaran beribadah melalui program kegiatan keagamaan, absensi sholat, mengopyak-ngopyak siswa ketika waktu sholat tiba, dan bekerjasama dengan guru-guru lainnya pastinya.

Setiap guru dan aparat sekolah akan menyadari bahwa upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa itu sangat penting dilakukan dan merupakan tugas bersama yang tidak gampang. Betapapun manusia telah mencapai kebahagiaan, tak pernah lengkap tanpa ibadah, sebab ibadah adalah sisi lain dari kebahagiaan. Tubuh ini tentu akan merasakan ketentraman jika digerakkan oleh kesadaran manusia yang selalu beribadah dan berzikir kepada Yang Maha Pencipta. Ibadah memosisikan diri sebagai hal terpenting dari semua tingkah laku manusia, bahkan boleh dikatakan apa pun yang manusia lakukan adalah sia-sia jika tidak ada dasar ibadah dan kesadaran beribadah pada dirinya.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa SMA Negeri 1 Sooko**

a. Faktor pendukung

Dalam melaksanakan suatu kegiatan seringkali terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu berupa penghambat ataupun pendukung keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.

Tanggapan dari Bapak Hadi Nurwanto selaku guru Pendidikan Agama Islam tentang pertanyaan peneliti mengenai faktor yang mendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa, beliau mengatakan: “Kekompakan guru, masjid yang bagus, siswa yang ibadahnya bagus menjadi penggerak yang baik untuk teman-temannya agar ikut menyadari pentingnya ibadah. Mungkin jika dinilai kesadaran beribadah siswa SMA Negeri 1 Sooko adalah sekitar 70%”.<sup>128</sup>

Pernyataan guru PAI tersebut juga diperkuat oleh wakil kepala sekolah, ibu Maria Idhawati berikut hasil wawancaranya:

Yang menjadi faktor pendukung meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah masjid yang luas, tempat wudhu yang memadai dan kerjasama guru yang baik. Dalam rangka meminimalisir berbagai alasan siswi perempuan untuk tidak ikut ibadah karena sedang haid maka guru-guru perempuan mencatat jadwal haid peserta didik.<sup>129</sup>

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh bapak Agus Sucipto selaku guru Bahasa Inggris, beliau mengatakan: “Faktor pendukung dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah sarana prasarana yang baik dan kerjasama guru untuk mengopyak-ngopyak siswa”.<sup>130</sup>

<sup>128</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>129</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>130</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.



Hal senada juga dikatakan oleh ibu Suharti Selaku guru ESP bahwa: “Yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah kerjasama guru yang baik”.<sup>131</sup>

Kerjasama dengan guru lain ditunjukkan dengan kekompakan guru mengecek dan mengopyak-ngopyak ke kelas ketika waktu sholat tiba.<sup>132</sup> Guru ikut berjama'ah secara tidak langsung dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk ikut beribadah. Siswa yang rajin beribadah juga menjadi penggerak bagi siswa lainnya untuk rajin beribadah juga.

Kemudian bapak Kepala Sekolah, Drs. H. Mukh Aslam Ashuri, MM, beliau mengatakan:

Faktor pendukung dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah guru PAI yang sangat konsen terhadap perubahan perilaku anak, dukungan warga sekolah, fasilitas beribadah yang representatif, program keagamaan yang mendukung, serta siswa-siswi yang mudah dibentuk atau diarahkan.<sup>133</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Dwi Supriono selaku guru Bahasa Jawa, beliau mengatakan bahwa faktor pendukung dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah: “Semangat yang tinggi, ide-ide kreatif guru PAI seperti membuat program pesantren kilat dan mabit, serta masjid yang representative”.<sup>134</sup>

<sup>131</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 15/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>132</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/24-IV/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>133</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>134</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

Salah satu siswi SMA Negeri 1 Sooko, bernama Nancy Apriliadisti mengatakan bahwa: “Guru PAI cukup berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa dengan kerjasama dengan guru lain.”<sup>135</sup>

Adapun beberapa faktor pendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko yang dikemukakan oleh bapak Sarwono, selaku guru Sosiologi, yaitu: “Suasana yang nyaman untuk belajar, dukungan penuh dari guru, dan intensnya perhatian guru kepada murid karena jumlah siswa yang tidak terlalu banyak”.<sup>136</sup>

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan oleh informan-informan yang diwawancarai seputar faktor pendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa SMA Negeri 1 Sooko, maka dapat dipahami bahwa faktor pendukungnya adalah kerjasama dengan guru lain yang sangat baik, intennya perhatian guru ke murid karena jumlah murid yang tidak terlalu banyak, masjid yang representative, siswa yang ibadahnya baik memotivasi siswa lainnya agar memiliki kesadaran beribadah, program keagamaan yang mendukung, dan yang paling utama adalah konsennya guru PAI terhadap perubahan perilaku dan sikap siswa terutama untuk memiliki kesadaran beribadah.

#### b. Faktor penghambat

---

<sup>135</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>136</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 16/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan seringkali terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu berupa penghambat ataupun pendukung keberhasilan pencapaian tujuan tersebut.

Tanggapan dari bapak Hadi Nurwanto selaku guru Pendidikan Agama Islam tentang pertanyaan peneliti mengenai faktor yang menghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa, beliau mengatakan:

Hal yang menghambat upaya saya dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko ini adalah adanya beberapa siswa yang masih minim akan kesadaran mengikuti kegiatan keagamaan dan masih terpaksa mengikutinya. Juga air wudhu yang terkadang mati dan waktu ibadah yang terkadang bersamaan dengan ekstrakurikuler tari.<sup>137</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh wakil kepala sekolah, ibu Maria Idhawati, beliau mengatakan: “Faktor dari dalam yaitu kesadarannya belum sepenuhnya, mungkin dipengaruhi oleh faktor usia, pergaulan, dan kebiasaan. Juga absensi yang belum sepenuhnya diberlakukan dan air yang sering mati”<sup>138</sup>.

Air wudhu yang terkadang mati memang sangat mempengaruhi aktivitas ibadah para warga sekolah karena bisa menghambat aktivitas peribadatan mereka. Siswa lebih memilih sholat di rumah daripada harus

---

<sup>137</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>138</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

mengambil air wudhu ke rumah warga. Sholat berjamaah pun hanya diikuti oleh guru dan beberapa siswa saja.<sup>139</sup>

Salah satu siswa yang bernama Yesy Rahmata mengatakan bahwa: “Yang mempengaruhi kesadaran beribadah saya adalah timbulnya rasa malas, kebiasaan dari kecil, keluarga yang intensitas beribadahnya juga rendah, masjid yang jauh, dan tetangga yang kurang memperhatikan keagamaan”.<sup>140</sup>

Siswi yang bernama Ayu Agustina juga mengatakan: “Kesadaran beribadah masih kurang karena pada waktu sholat masih dauber-uber, pergi ke kantin. Pada waktu sholat dhuha hanya beberapa anak. Terkadang juga ada yang beralasan haid dan lapar”.<sup>141</sup>

Kerjasama guru PAI dengan guru lainnya, dan dengan orang tua siswa sangat diperlukan guna meningkatkan kesadaran beribadah siswa agar maksimal. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Dwi Supriono, selaku guru Bahasa Jawa, beliau mengatakan:

Kurangnya pensosialisasian program keagamaan kepada siswa dan guru sehingga dukungan guru juga kurang maksimal, air wudhu yang terkadang mati, dan kerjasama sekolah dengan orangtua yang masih kurang. Sekolah perlu meningkatkan kerjasama dengan wali murid dan menghilangkan perasaan negatif kepada siswa, karena apabila ditelateni pasti siswa bisa berubah lebih baik.<sup>142</sup>

Kemudian bapak Kepala Sekolah, Drs. H. Mukh Aslam Ashuri, MM, beliau mengatakan:

---

<sup>139</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 07/O/28-V/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>140</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>141</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>142</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

Faktor penghambat adalah pergaulan siswa diluar, pada waktu sholat kantin masih buka, selesai pelajaran yang membuat siswa lelah, dan juga pembiasaan dari rumah. Solusinya setelah selesai pelajaran, ada waktu khusus sekitar 15 menit untuk beristirahat atau makan dulu, dan disarankan setelah itu untuk segera pergi ke masjid. Saya juga mempunyai program, pada waktu pondok romadhon itu tidak di sekolah saja tapi yang laki-laki di sebar ke masjid-masjid sekitar sekolah untuk melaksanakan aktivitas kagamaan. Kemudian ada program unggulan seperti asrama tahfidz dan Mabit.<sup>143</sup>

Pembinaan kesadaran beribadah akan lebih berhasil dilakukan di lingkungan keluarga karena intensitas anak berada di rumah lebih banyak daripada di sekolah. Usia remaja yang masih cenderung pada tahap meniru apa yang dia lihat dan dengar dari teman sebaya atau lingkungan pertemananpun sangat besar pengaruhnya terhadapap kesadaran beribadah mereka. Hal ini senada dengan yang diungkapkan bapak Sarwono selaku guru Sosiologi bahwa:

Memberikan sentuhan ke hati peserta didik itu yang paling sulit karena memang diperlukan intensitas dalam pembinaan kesadaran beribaah siswa dan pengecekan dan *follow up* yang berkelanjutan. Sekolah tidak bisa sepenuhnya mengendalikan kesadaran beribadah mereka karena cenderung apa yang didengar dari teman sebaya itulah yang mereka tiru.<sup>144</sup>

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah adanya beberapa siswa yang masih minim kesadarannya untuk beribadah dan masih terpaksa mengikutinya, air wudhu yang sering mati, kegiatan keagamaan yang terkadang bersamaan dengan ekstrakurikuler lain, faktor usia

<sup>143</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

<sup>144</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 16/W/07-05/2018 dalam lampiran skripsi ini.

yang memang masih pada tahap remaja sehingga masih dalam proses pencarian jati diri, lingkungan pergaulan yang kurang baik, pembiasaan ibadah yang kurang di lingkungan keluarga sehingga juga berimbas pada ibadahnya di sekolah, kondisi fisik siswa dan kurangnya kerjasama dengan orang tua siswa untuk meningkatkan kesadaran beribadah siswa.



#### A. Kesadaran Beribadah Siswa SMA Negeri 1 Sooko

Tidak sedikit kita melihat bahwa amal ibadah baik sholat, bersedekah, kebaikan dan lainnya itu dilakukan hanya demi pencitraan diri agar jika dilihat orang lain seolah kita adalah ribadi yang suka beribadah. Namun inti dari ibadah itu sendiri bukanlah seperti itu, melainkan ibadah itu harus datang dari hati dan inisiatif kita sendiri, bukan karena keterpaksaan dan bukan untuk dilihat orang lain, melainkan hanya kepada Allah Swt. Kesadaran ibadah adalah bagian atau segi yang hadir/ terasa dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi. Dapat dikatakan bahwa kesadaran beribadah adalah aspek mental atau aktivitas ibadah. Dari kesadaran beribadah tersebut akan muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang anak yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya.

Untuk mengetahui kesadaran beribadah siswa SMA Negeri 1 Sooko, perlu diketahui arti dan pentingnya ibadah menurut siswa sehingga diketahui motivasi mereka mengerjakan ibadah. Dari deskripsi data dapat diketahui bahwa siswa memahami arti ibadah sebagai suatu kewajiban manusia untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya agar selamat dunia akhirat dan sebagai alat pengendali diri agar tidak terjerumus kepada kesesatan. Mereka sependapat bahwa ibadah itu cakupannya luas, bukan hanya sebatas ibadah ritual tetapi multidimensional, bukan hanya ibadah secara khusus seperti sholat, puasa, zakat, dan haji akan tetapi ibadah secara umum.

Kesadaran ibadah siswa SMA Negeri 1 Sooko belum bisa dikatakan sempurna karena ada yang kesadarannya baik dan ada yang masih kurang. Masih ada unsur keterpaksaan dan alasan yang dibuat-buat hanya untuk enggan beribadah. Kesadaran beribadah siswa SMA Negeri 1 Sooko secara pribadi juga masih perlu banyak pengarahan dan pembenahan untuk menghilangkan rasa keterpaksaan sehingga muncul rasa tanggung jawab dari dalam hatinya untuk melaksanakan ibadah dan memandang ibadah tidak hanya suatu kegiatan spiritual yang dilakukan pada saat itu tapi dipandang sebagai kebutuhan, sebagaimana jasad ini butuh akan makanan dan air setiap harinya.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu kesadaran beribadah siswa sudah banyak perubahan dan peningkatan karena guru PAI serta guru lainnya juga selalu berusaha meningkatkan khususnya melalui program keagamaan di sekolah.

Faktor yang mempengaruhi kesadaran beribadah siswa SMA Negeri 1 Sooko mencakup faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*).

#### 1. Faktor *Intern*

Meliputi kesadaran diri yang sulit dipupuk, faktor usia, kepribadian dan kesadaran beragama yang kurang matang karena masih pada tahap remaja sehingga belum dapat melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantap, dan penuh tanggung jawab. Pada umumnya siswa menyadari kewajiban sebagai makhluk untuk selalu beribadah.

#### 2. Faktor *Ekstern*

##### a. Lingkungan keluarga



Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak secara Islam agar dalam diri mereka tumbuh kesadaran dalam menjalankan ibadah. Naungan keluarga dalam mendidik anak merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan sikap kesadaran beribadah. Fungsi dan peran orang tua sangat penting untuk membentuk arah kesadaran anak-anak mereka. Penanaman kesadaran beribadah serta pembiasaan beribadah di dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kesadaran beribadah siswa SMA Negeri 1 Sooko itu sendiri. Pola asuh orangtua juga sangat berpengaruh seperti misalnya orangtua siswa yang bekerja sebagai TKW sehingga diasuh oleh nenek menyebabkan siswa terlalu manja dan hidup dalam *values* yang terlalu bebas sehingga kesadaran beribadah mereka juga kurang. Keluarga yang anggota keluarganya selalu membiasakan shalat berjama'ah, maka akan mewarnai kebiasaannya baik ketika berada di dalam maupun di luar lingkungan keluarga seperti sekolah.

b. Lingkungan institusi

Mayoritas siswa SMA Negeri 1 Sooko tidak berasal dari lingkungan pendidikan agama seperti Madrasah Tsanawiyah ataupun pesantren. Mayoritas adalah alumni Sekolah Menengah Pertama sehingga corak kepribadian dan kebiasaan anak untuk beribadah juga belum maksimal.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga sangat berperan dalam mempengaruhi aktivitas keagamaan siswa SMA Negeri 1 Sooko, utamanya dalam hal ibadah baik dari lingkungan dimana siswa itu tinggal dan bermain maupun lingkungan masyarakat sekitar sekolah yang dapat memantau dan sekedar mengingatkan siswa pada saat waktunya ibadah. Ini akan menjadi pengalaman, baik dari teman sebaya maupun orang dewasa, yang dapat meningkatkan kesadaran ibadah siswa

d. Pengaruh lingkungan pertemanan

Tahap remaja yang masih suka ikut-ikutan teman sebayanya mempengaruhi kesadaran beribadahnya. Lingkungan pertemanan yang baik akan menimbulkan efek yang baik dalam kesadaran ibadahnya namun begitu juga sebaliknya.

e. Keteladanan guru serta keajegan guru mengingatkan siswa

Keteladanan yang diberikan guru PAI merupakan metode yang tepat dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa. dengan keteladanan guru PAI, maka bangkitlah diri dan semangat mereka untuk beribadah sebagaimana karena keteladanan yang tercermin dalam diri pendidik lewat mata kepala sendiri, Keajegan guru mengopyak-ngopyak siswa di kelas ketika waktu sholat tiba diharapkan dapat membangkitkan kesadaran beribadah mereka.

f. Pengaruh *smartphone* (media komunikasi)

*Smartphone* bisa sangat mempengaruhi pola pikir remaja di era sekarang ini. Smartphone bisa menjadi sangat bermanfaat sekali bagi peningkatan kesadaran beribadah apabila digunakan dengan baik, namun bisa menjadi setan baru untuk mengurangi kesadaran beribadah siswa juga karena siswa menjadi disibukkan dengan *smartphonenya* sehingga melupakan ibadahnya.

Namun demikian ketika anak berada di sekolah, pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol dan mengarahkan siswa untuk sadar beribadah agar sesuai visi dan misi sekolah membentuk siswa yang berakhlakul karimah. Dorongan dari hati untuk mencari pahala dan juga takut berdosa jika tidak melakukannya menjadi pendorong siswa dalam melakukan ibadah. Kesadaran beribadah siswa berbeda-beda, ada yang ikut-ikutan saja, karena pembiasaan, karena memandang ibadah sebagai suatu kewajiban, mengharapkan pahala ataupun *fadhilah*, karena butuh, dan juga karena merasakan kenikmatan tiap kali beribadah. Kesadaran beribadah siswa belum sampai pada tingkat karena cinta dengan *Rabbnya* karena masih memikirkan duniawinya.

## **B. Langkah-langkah Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa SMA Negeri 1 Sooko**

Salah satu hal yang mesti dilakukan para guru PAI dalam membentuk pribadi insan kamil siswa adalah dengan meningkatkan kesadaran beribadah.

Dalam beribadah, secara khusus ditanamkan kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhluk-Nya, dengan kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat dalam dirinya.

Guru PAI SMA Negeri 1 Sooko menjelaskan bahwa langkah yang ditempuh beliau dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah melalui pengajaran yang sering dilakukan di masjid dimaksudkan agar siswa lebih mencintai masjid sehingga tumbuh semangatnya untuk melakukan ibadah di masjid. Dalam menanamkan kesadaran beribadah, guru PAI juga mengaitkan pembelajaran PAI dengan kehidupan sehari-hari khususnya tentang ibadah dengan cara menyampaikan *ibrah* beribadah, ancaman bagi orang yang tidak beribadah dan manfaat yang dapat diperoleh ketika beribadah, memberi nasehat atau ceramah, mendatangkan penceramah, menegur secara langsung, dan pemberian sanksi yang mendidik serta hadiah. Siswa juga mengungkapkan bahwa guru PAI dan guru lainnya merupakan teladan yang baik dalam membangun kesadaran beribadah mereka. Berbagai upaya guru PAI didukung oleh semua *stakeholder* sekolah karena untuk meningkatkan kesadaran beribadah siswa bukanlah hal yang mudah dan merupakan kewajiban bagi guru lainnya juga.

Guru PAI juga mempunyai program unggulan baru yaitu pesantren kilat yang dimaksudkan agar siswa dapat memperdalam, memantapkan, dan meningkatkan penghayatan ajaran agama Islam khususnya tentang keimanan,

ibadah, akhlak, dan Al-Qur'an. Pesantren kilat dilaksanakan selama 1 Minggu dengan berlokasi di pondok pesantren Temboro Magetan dengan jumlah siswa yang ikut adalah 8 orang. Dari 8 orang siswa tersebut sudah terlihat perbedaan dalam hal sikap dan kesadaran beribadahnya. Dengan kegiatan tersebut diharapkan siswa yang beragama Islam menerapkan pola dan tata cara kehidupan pesantren yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah.

Program kegiatan keagamaan menjadi salah satu penunjang upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Melalui pembiasaan akhlak terpuji dengan mengikuti serangkaian program kegiatan keagamaan di sekolah setiap harinya siswa secara perlahan menjadikan kegiatan tersebut sebagai sebuah pembiasaan yang akhirnya akan berpengaruh terhadap kesadaran beribadah mereka. Diantara program kegiatan yang dijadikan sebagai jembatan atau sarana dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah secara bergiliran per kelas, infaq (amal setiap hari jum'at), bimbingan rohani Islam setiap dua minggu sekali pada hari Senin, PHBI (pondok romadhon, zakat fitrah, peringatan hari raya Idul Adha, dll) dengan lomba-lomba keagamaan, ekstrakurikuler hadroh, halal bihalal pagi, pesantren kilat dan melantunkan asmaul husna sebelum memulai pelajaran serta membaca Al-Qur'an. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko adalah:

1. Keteladanan.

2. Membuat siswa lebih mencintai masjid karena aktivitas ibadah lebih banyak dilakukan di masjid.
3. Memberikan *Mau'izhah*, nasihat, dan ceramah (bimbingan rohani).
4. Pembiasaan, melalui program kegiatan keagamaan dengan praktik dan pengulangan secara berkelanjutan.
5. Metode pahala dan dosa.
6. Memberi sanksi yang bermanfaat (menulis bacaan shalat) dan sanksi berupa teguran dan ancaman.
7. Hadiah.

### **C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa SMA Negeri 1 Sooko**

Dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa yang dilakukan guru PAI pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Faktor pendukung meliputi segala hal yang bisa berdampak baik bagi peningkatan kesadaran beribadah siswa. sedangkan faktor penghambat merupakan segala hal yang bisa menghambat upaya beliau dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa SMA Negeri 1 Sooko.

Faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa ialah kerjasama dengan guru lain yang sangat baik, masjid yang representative, siswa yang ibadahnya baik memotivasi siswa lainnya agar memiliki kesadaran beribadah, program keagamaan yang mendukung, dan yang

paling utama adalah konsennya guru PAI terhadap perubahan perilaku dan sikap siswa terutama untuk memiliki kesadaran beribadah. Dengan faktor pendukung tersebut diharapkan siswa dapat meningkatkan kesadaran beribadahnya dengan baik.

Faktor pendukung dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa lainnya adalah jumlah siswa yang tidak banyak sehingga memungkinkan guru PAI utamanya serta guru lainnya untuk memantau siswa dari segi ibadahnya.

Dari banyaknya faktor pendukung dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa pastinya juga ada faktor penghambatnya. Faktor penghambatnya adalah adanya beberapa siswa yang masih minim kesadarannya untuk beribadah dan masih terpaksa mengikutinya, sarana peribadatan seperti air wudhu yang terkadang mati juga menjadi alasan kuat mengapa siswa terkadang malas beribadah dan menunda waktu ibadahnya dan juga kegiatan keagamaan yang terkadang bersamaan dengan ekstrakurikuler lain yang ada di SMA Negeri 1 Sooko sehingga siswa lebih memilih ekstrakurikuler tersebut.

Faktor penghambat lainnya adalah faktor usia yang memang masih pada tahap remaja sehingga masih dalam proses pencarian jati diri, lingkungan pergaulan yang kurang baik, pembiasaan ibadah yang kurang di lingkungan keluarga sehingga juga berimbas pada ibadahnya di sekolah, dan juga kondisi fisik siswa yang terkadang merasa lelah setelah pelajaran dan juga merasa lapar sehingga menunda waktu sholatnya. Kurangnya kerjasama dengan orang tua siswa untuk meningkatkan kesadaran beribadah siswa juga menjadi faktor

penghambat guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Kurangnya pensosialisasian guru PAI atas program keagamaan yang baru kepada guru lainnya dan juga siswa juga menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko.

Dari uraian tersebut, perbaikan dalam penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa adalah dengan membangkitkan kesadaran beribadah siswa secara ajeg dan berkelanjutan, meningkatkan kerjasama antara guru PAI dengan guru lainnya, memperbaiki sarana peribadatan, membangun kerjasama dengan orangtua siswa, dan mensosialisasikan program keagamaan kepada seluruh warga sekolah.





## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Kesadaran ibadah siswa SMA Negeri 1 Sooko belum bisa dikatakan sempurna karena ada yang kesadarannya baik dan ada yang masih kurang karena masih ada unsur keterpaksaan dan ikut-ikutan sehingga masih perlu banyak pengarahan dan pembenahan sehingga muncul rasa tanggung jawab dari dalam hatinya untuk melaksanakan ibadah dengan ikhlas. Akan tetapi seiring berjalannya waktu kesadaran beribadah siswa sudah banyak perubahan dan peningkatan karena guru PAI serta guru lainnya juga selalu berusaha meningkatkan khususnya melalui program keagamaan di sekolah.
2. Langkah-langkah guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMA Negeri 1 Sooko adalah keteladanan, membuat siswa lebih mencintai masjid karena aktivitas ibadah lebih banyak dilakukan di masjid, memberikan *Mau'izhah*, nasihat, dan ceramah (bimbingan rohani), pembiasaan melalui program kegiatan keagamaan dengan praktik dan pengulangan secara berkelanjutan, metode pahala dan dosa, memberi sanksi yang bermanfaat, teguran, ancaman dan hadiah.
3. Faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa ialah kerjasama dengan guru lain baik, masjid yang representatif, pertemanan siswa yang baik, program keagamaan yang mendukung, serta jumlah siswa

yang tidak banyak sehingga memungkinkan guru PAI untuk lebih intensif membimbing siswa untuk meningkatkan kesadaran beribadahnya. Faktor penghambatnya adalah adanya beberapa siswa yang masih minim kesadarannya untuk beribadah, air wudhu yang terkadang mati, kegiatan keagamaan yang terkadang bersamaan dengan ekstrakurikuler lain, faktor usia yang masih remaja, pembiasaan ibadah yang kurang baik di rumah, kondisi jasmani siswa, dan kurangnya kerjasama dengan orangtua siswa dalam meningkatkan kesadaran ibadahnya.

## **B. Saran**

1. Diharapkan kepada guru Pendidikan Agama Islam khususnya serta guru mata pelajaran lainnya untuk terus mencari langkah-langkah inovatif guna meningkatkan kesadaran beribadah siswa.
2. Guru PAI membimbing dan membina siswa untuk selalu berperilaku terpuji dalam segala aspek dan kehidupannya dimulai dari hal-hal kecil sehingga dapat membangun kesadaran beribadah siswa.
3. Faktor pendukung dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa harus terus ditingkatkan dan mencari solusi dari faktor yang menghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa dengan memaksimalkan partisipasi guru juga tindak lanjut bagi peserta didik yang kesadaran ibadahnya kurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Corey, Gerald. *Teori dan Praktek: Konseling dan Psikoterapi*, terj. E. Koeswara. Jakarta: PT Refika, 1997.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Penerbitan Percetakan Balai Pustaka, 2000.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: IAIN Jakarta, 1985.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Faqih, Aunur Rahim dan Amir Mu'allim. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Gresco, 1991.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam: Kajian teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hallen. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad. *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2006.
- Malik, Imam. *Pengantar Psikolgi Umum*. Yogyakarta: Teras, 2005.

- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia. *Menyelami Seluk-beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta: PRENADA MEDIA, 2003.
- Ritonga, Rahman dan Zainuddin. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Rohmah, Noer. *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Solso, Robert L., et al. *Psikologi Kognitif*, terj. Mikael Rahardanto. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sutirna. *Bimbingan dan Konseling: Pendidikan formal, Nonformal, dan Informal*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah*. Depok: Gema Insani, 2001.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2017*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2017.
- Ulfah, Isnatun. *Fiqh Ibadah*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009.
- Usman. “Upaya Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Melalui Kuliah Tujuh Menit (Kultum) Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngunut Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017”. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.